



**ANALISIS PENGARUH *FIRM SIZE*, *ASSET GROWTH*, *CASH POSITION*,
DER, *ROE*, *EPS*, *QUICK RATIO*, *NET PROFIT MARGIN*, *DAN PAST
DIVIDEND TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO*
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)**

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen Pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

Kiki Rahmawati

NPM 4116500138

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

2020



ANALISIS PENGARUH *FIRM SIZE*, *ASSET GROWTH*, *CASH POSITION*, *DER*,
ROE, *EPS*, *QUICK RATIO*, *NET PROFIT MARGIN*, DAN *PAST DIVIDEND*
TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO*
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)

SKRIPSI

Oleh :

Kiki Rahmawati

NPM : 4116500138

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal : 18 Juli 2020

Dosen Pembimbing I

Amirah, S.E.I, M.Sc
NIDN. 0629118402

Dosen Pembimbing II

Yuni Utami, S.E, M.M
NIDN. 0616067602

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen

Yuni Utami, S.E, M.M
NIDN.0616067602

Pengesahan Skripsi

Nama : Kiki Rahmawati
NPM : 4116500138
Judul : Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Asset Growth*, *Cash Position*, DER, ROE, EPS, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Past Dividend* Terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 18 Juli 2020

Ketua Penguji




Jaka Waskita, S.E, M.Si
NIDN. 0624106701

Penguji I



Setiowati Subroto, S.E, M.Si
NIDN. 0009057801

Penguji II



Yuni Utami, S.E, M.M
NIDN. 0616067602

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen



Yuni Utami, S.E, M.M
NIDN. 0616067602

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Aku sangat bangga karena aku bisa mendefinisikan sendiri apa itu kesuksesan dan kebahagiaan versi pribadi dan aku sudah membuktikan kesuksesan bisa didapat, kebahagiaan bisa selalu dirasa, kalau kita tahu caranya bersyukur”

(Gita Savitri Devi)

Persembahan:

1. Bapak dan Ibu yang selalu mendukung dan tidak lupa ucapan terima kasih untuk segala pengorbanannya
2. Saudara serta sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya
3. Bapak dan Ibu Dosen yang selalu memberikan arahan dan bimbingan

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Kiki Rahmawati

NPM : 4116500138

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Asset Growth*, *Cash Position*, *DER*, *ROE*, *EPS*, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Past Dividend Terhadap Dividend Payout Ratio* (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, 6 Agustus 2019

Yang menyatakan



Kiki Rahmawati

ABSTRAK

Kiki Rahmawati, 2020, Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Asset Growth*, *Cash Position*, *DER*, *ROE*, *EPS*, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Past Dividend* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Dalam era globalisasi ini semakin banyak perusahaan yang bermunculan, hal ini dapat memicu persaingan. Sejalan dengan hal itu, semakin tingginya gaya hidup dan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan barang konsumsi saat ini, maka perusahaan tersebut sangatlah berpeluang untuk tetap *sustainable*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm size*, *asset growth*, *cash position*, *DER*, *ROE*, *EPS*, *quick ratio*, *net profit margin* dan *past dividend* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 15 perusahaan dari 51 perusahaan sektor industri barang konsumsi, dengan jumlah pengamatan sebanyak 75 data pengamatan. Data yang diteliti diperoleh dari IDX dan website perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis menggunakan t-statistik dan f-statistik dengan tingkat signifikan 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *firm size*, *cash position*, *ROE*, dan *past dividend* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan variabel *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sementara variabel *asset growth*, *EPS*, *quick ratio*, dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Kata kunci : *Firm Size*, *Asset Growth*, *Cash Position*, *DER*, *ROE*, *EPS*, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, *Past Dividend*, *Dividend Payout Ratio*

ABSTRACT

Kiki Rahmawati, 2020, *Analysis Of The Effect Of Firm Size, Asset Growth, Cash Position, DER, ROE, EPS, Quick Ratio, Net Profit Margin, and Past Dividend on Dividend Payout Ratio.*

In this era of globalization more and more companies are emerging, this can trigger competition. In line with this, the high lifestyle and the needs of the community in meeting the needs for consumer goods today, the company is very likely to remain sustainable. This study aims to analyze the effect of firm size, asset growth, cash position, DER, ROE, EPS, quick ratio, net profit margin, and past dividend on dividend payout ratios on companies in the consumer good industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019.

The sampling method is done by purposive sampling technique. Penalty sample consists of 15 companies from 51 companies in the consumer goods industry sector, with observations of 75 observational data. The data studied was obtained from IDX and the company's website. The data analysis technique used is multiple linier regression analysis. Hypothesis testing uses t-statistics and f-statistics with a significance level of 5%.

The results showed that firm size, cash position, ROE, and past dividend variables had a positive and significant effect on the dividend payout ratio, while the DER variable had a negative and significant effect on the dividend payout ratio. while the variable asset growth, EPS, quick ratio, and net profit margin have no effect on dividend payout ratio.

Keywords : Firm Size, Asset Growth, Cash Position, DER, ROE, EPS, Quick Ratio, Net Profit Margin, Past Dividend, Dividend Payout Ratio

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Asset Growth*, *Cash Position*, *DER*, *ROE*, *EPS*, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Past Dividend* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam pembuatan skripsi ini tidak luput dari berbagai pihak yang telah membantu hingga skripsi ini selesai, maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr.Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Akt, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal
2. Yuni Utami, S.E, M.M, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal, sekaligus selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama penyusunan skripsi ini
3. Amirah, S.E.I, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama penyusunan skripsi ini

4. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Terakhir, semoga skripsi ini dapat memberikan informasi serta bermanfaat untuk pengembangan wawasan.

Tegal, 28 Desember 2019

Peneliti

Kiki Rahmawati
NPM 4116500138

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PEGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12

1. <i>Dividend Payout Ratio</i>	12
2. Teori-teori Kebijakan Dividen	15
3. <i>Firm Size</i>	20
4. <i>Asset Growth</i>	22
5. <i>Cash Position</i>	23
6. <i>Debt to Equity Ratio</i>	24
7. <i>Return On Equity</i>	25
8. <i>Earning Per Share</i>	26
9. <i>Quick Ratio</i>	27
10. <i>Net Profit Margin</i>	28
11. <i>Past Dividend</i>	29
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pemikiran Konseptual.....	42
D. Hipotesis.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Populasi dan Sampel	53
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	55
1. Definisi Konseptual.....	55
2. Definisi Operasional.....	56
D. Metode Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan.....	113

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	131
C. Keterbatasan Peneliti.....	132

DAFTAR PUSTAKA	134
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	138
---------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 2 Pemilihan Sampel Penelitian	54
Tabel 3 Sampel Penelitian.....	55
Tabel 4 Definisi Operasional Variabel.....	61
Tabel 5 Data <i>Firm Size</i> Tahun 2015-2019	75
Tabel 6 Data <i>Asset Growth</i> Tahun 2015-2019	77
Tabel 7 Data <i>Cash Position</i> Tahun 2015-2019	79
Tabel 8 Data DER Tahun 2015-2019.....	81
Tabel 9 Data ROE Tahun 2015-2019.....	83
Tabel 10 Data EPS Tahun 2015-2019.....	85
Tabel 11 Data <i>Quick Ratio</i> Tahun 2015-2019	87
Tabel 12 Data <i>Net Profit Margin</i> Tahun 2015-2019.....	89
Tabel 13 Data <i>Past Dividend</i> Tahun 2015-2019.....	91
Tabel 14 Data <i>Dividend Payout Ratio</i> Tahun 2015-2019	93
Tabel 15 Analisis Statistik Deskriptif	95
Tabel 16 Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)	101
Tabel 17 Hasil Uji Multikolonieritas	102
Tabel 18 Hasil Uji Glejser.....	104
Tabel 19 Hasil Uji Autokorelasi <i>Runt Test</i>	105

Tabel 20 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	106
Tabel 21 Hasil Uji Statistik t.....	109
Tabel 22 Hasil Uji f.....	112
Tabel 23 Koefisien Determinasi	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I Kerangka Pemikiran.....	51
Gambar II Histogram Uji Normalitas	99
Gambar III Normal P-P Plot	100
Gambar IV Scatterplot Uji Heteroskedastisitas	103

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Data <i>Firm Size</i> Tahun 2015-2019.....	76
Grafik 2 Data <i>Asset Growth</i> Tahun 2015-2019.....	78
Grafik 3 Data <i>Cash Position</i> Tahun 2015-2019.....	80
Grafik 4 Data DER Tahun 2015-2019	82
Grafik 5 Data ROE Tahun 2015-2019	84
Grafik 6 Data EPS Tahun 2015-2019	86
Grafik 7 Data <i>Quick Ratio</i> Tahun 2015-2019	88
Grafik 8 Data <i>Net Profit Margin</i> Tahun 2015-2019	90
Grafik 9 Data <i>Past Dividend</i> Tahun 2015-2019	92
Grafik 10 Data <i>Dividend Payout Ratio</i> Tahun 2015-2019.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini semakin banyak perusahaan yang bermunculan, hal ini dapat memicu persaingan diantara perusahaan-perusahaan. Dengan adanya persaingan tersebut, memaksa perusahaan untuk tetap bisa berinovasi dan mengembangkan perusahaannya agar tetap bisa eksis dalam dunia bisnis ini. Sejalan dengan hal tersebut, semakin tingginya gaya hidup dan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan barang konsumsi saat ini, maka perusahaan di dalam industri manufaktur terutama sektor industri barang konsumsi sangatlah berpeluang untuk tetap *sustainable*. Selain itu, dikutip dari Replubika.co.id sektor industri barang konsumsi dinilai oleh Analisis Bahana Sekuritas Giovanni Dustin sebagai satu-satunya yang memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi domestik yaitu konsumsi masyarakat. Ia mengatakan sektor saham *consumer* masih cukup menjanjikan untuk jangka panjang. Walaupun, masih akan terlihat adanya tantangan untuk jangka pendek dan menengah.

Salah satu kondisi yang mempengaruhi konsumsi dalam negeri adalah adanya kondisi eksternal berupa perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang terjadi pada tahun 2018. Dilansir dari Moneysmart.id, hal ini diawali dengan kebijakan Presiden Donald Trump yang menerapkan tarif terhadap

produk China yang masuk ke Amerika. Kenaikan tarifnya cukup tinggi, yaitu 15 persen dari total US\$ 125 miliar produk China yang masuk ke Amerika. Dari sisi pemerintahan China sendiri, Presiden Xi Jinping juga akan menambahkan tarif hingga 10 persen sampai akhir tahun kepada US\$ 75 miliar produk Amerika yang masuk ke China, mengutip dari The Guardian.

Kebijakan tersebut akan berdampak ke seluruh negara di dunia, termasuk ekonomi di Indonesia. Menurut Rivan Kurniawan sebagai pengamat pasar modal perang dagang ini dalam jangka panjang dapat menawarkan kesempatan, melalui The FED yang dipaksa untuk menurunkan tingkat suku bunga AS dari 2,25 persen menjadi 2 persen pada akhir Juli 2019. Dengan begitu Bank Indonesia juga ikut menurunkan nilai suku bunga dari 5,75 persen menjadi 5,5 persen pada akhir Agustus 2019. Hal ini bisa menjadi momen untuk perekonomian Indonesia tumbuh, walaupun efeknya akan dirasakan dalam jangka panjang.

Adanya pengaruh dari fenomena diatas, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia salah satunya didorong oleh konsumsi masyarakat yang tinggi. Oleh sebab itu, laba yang diperoleh oleh perusahaan sektor industri konsumsi juga meningkat. Hal ini dapat berpengaruh pada perusahaan dalam mengambil keputusan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, yang selanjutnya juga akan mempengaruhi minat para investor dalam membeli saham.

Kebijakan dividen menurut Mulyawan (2015:253) merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham

dalam bentuk dividen atau menahan laba dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang. Perusahaan yang mempunyai laba positif biasanya akan membagikan dividen kepada pemegang saham, atau pun jika perusahaan akan melakukan ekspansi maupun investasi dimasa yang akan datang maka suatu perusahaan dapat menahan laba yang diperoleh dalam periode tertentu sebagai laba ditahan. Untuk mengetahui besarnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan, para investor dapat melihat dari rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio*.

Ada pun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan. Faktor pertama yaitu, *firm size* atau ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi daya pikat bagi investor untuk bisa menanamkan modalnya, hal ini dikarenakan para investor beranggapan bahwa kemudahan akses ke pasar modal cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan yang tergolong memiliki ukuran yang besar mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan yang kecil (Chang dan Rhee, 1990) dalam Puspita (2009:32).

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *asset growth*. Bagi perusahaan yang sedang mengembangkan usahanya dengan menggunakan laba untuk berinvestasi dan ekspansi bisnis tentu memerlukan dana yang tidak sedikit. Jika suatu perusahaan lebih memfokuskan pada pertumbuhan perusahaan, maka kebutuhan dana juga akan semakin tinggi dan

memaksa manajemen menahan keuntungan yang berdampak pada rendahnya dividen yang dibagikan (Pribadi dan Sampurno, 2012:2-3).

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *cash position*. Menurut Kuniawan, dkk (2016:3) *cash position* yaitu jumlah kas yang ada di perusahaan, dana investasi atau bank yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu. Besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan tergantung pada posisi keuangan suatu perusahaan. Jika perusahaan mempunyai posisi keuangan yang kuat, hal tersebut dapat diindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar dividen kepada para investor.

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *debt to equity ratio*. *Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri sebesar 100% (Sartono, 2001:120). Salah satu rasio dari *financial leverage* yaitu *debt to equity ratio*, yang mana merupakan rasio untuk mengetahui besarnya kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi hutangnya.

Faktor kelima yang diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *return on equity*. *Return on equity* sendiri merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Arief sugiyono, dkk (2008:72) rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. Selain itu ia juga menyebutkan bahwa ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham dalam mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Faktor keenam yang diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *earning per share*. *Earning per share* yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar (Darmadji, 2012:139). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi besarnya EPS, hal ini pula yang dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Faktor ketujuh yang diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *quick ratio*. Rasio ini termasuk salah satu rasio likuiditas. Menurut Sudana (2011:21) rasio ini seperti *current ratio*, hanya saja dalam rasio ini persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Maka dari itu *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Faktor kedelapan yang diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *net profit margin*. Menurut Prastowo (2015:87) *net profit margin* digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan perusahaan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Dengan begitu, rasio ini dapat mencerminkan efisien atau tidaknya suatu perusahaan menghasilkan laba dari penjualan.

Faktor terakhir yang dipilih oleh peneliti dan diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *past dividend*. *Past dividend* atau dividen pada tahun

sebelumnya dapat mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagikan pada tahun berikutnya. Umumnya perusahaan akan mempertimbangkan besarnya dividen yang dibagikan pada satu periode dari dividen tahun sebelumnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kristina Simbolon dan Sampurno (2017) yang meneliti tentang pengaruh *firm size*, *DER*, *asset growth*, *ROE*, *EPS*, *quick ratio*, dan *past dividend* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). Peneliti termotivasi untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan menambahkan variabel *cash position* dan *net profit margin*.

Pada penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang berbeda antar peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012) yang menganalisis pengaruh *cash position*, *firm size*, *growth opportunity*, *ownership* dan *ROA* terhadap *dividend payout ratio*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ownership* dan *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sementara *cash position* dan *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiana dan kurniasih (2013) mengungkapkan bahwa *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*, dan variabel lainnya yaitu *current ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Ada pun hasil penelitian Kristina Simbolon dan Sampurno (2017) menyatakan

bahwa DER dan *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payot ratio*. Sementara ROE dan *past dividend* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan variabel *firm size*, EPS, dan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur tahun 2011-2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *asset growth* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?

5. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?
6. Apakah terdapat pengaruh *earning per share* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?
7. Apakah terdapat pengaruh *quick ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?
8. Apakah terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?
9. Apakah terdapat pengaruh *past dividend* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?
10. Apakah terdapat pengaruh *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *asset growth* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

7. Untuk mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
8. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
9. Untuk mengetahui pengaruh *past dividend* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
10. Untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bentuk karya ilmiah yang mana peneliti dapat menerapkan teori-teori yang telah diterima selama studi
 - b. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut dalam topik yang serupa.

- c. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran atau bahan referensi dalam bidang keuangan khususnya mengenai *dividend payout ratio* dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan dividen yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio*, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengawasi kebijakan pendanaan yang diambil oleh suatu perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Dividend Payout Ratio*

Dividen sendiri merupakan pembagian keuntungan yang diberikan oleh suatu perusahaan yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Susilo, 2009:27). Kebijakan dividen menurut Mulyawan (2015:253) yaitu keputusan untuk membagi laba yang diperoleh oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan yang akan digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR). Menurut Sudana (2011:167) kebijakan dividen berhubungan dengan besarnya *dividend payout ratio* yang dibayarkan oleh perusahaan, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang akan dibagikan dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba ditahan sendiri merupakan sumber dana internal perusahaan.

Adapun bentuk-bentuk dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham biasa menurut Kariyoto (2014:105), yaitu:

a. Dividen Tunai

Dividen tunai atau *cash dividend* adalah suatu bentuk pembagian dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk kas. Pembagian dividen ini bisa dilakukan secara berkala, baik per semester, per tahun, dan per kuartal.

b. Dividen Dalam Bentuk Saham

Dividen dalam bentuk saham atau *stock dividend* yaitu penerbitan tambahan saham kepada pemegang saham. Hal ini dapat terjadi apabila posisi keuangan perusahaan tidak mencukupi atau perusahaan ingin lebih mendorong perdagangan saham dengan menunda harga pasarnya. Dengan *stock dividend* secara otomatis laba ditahan mengalami penurunan yang dikonversikan dalam bentuk saham.

c. Pemecahan harga saham

Yang dimaksud dengan pemecahan harga saham atau *stock split* adalah memecah nilai buku saham. Secara persentase kepemilikan perusahaan tidak mengalami perubahan, melainkan perubahan tersebut terjadi hanya pada jumlah lembar yang dimiliki oleh pemegang saham yang bersangkutan.

Menurut Mulyawan (2015:257) bentuk kebijakan dividen yaitu:

a. Kebijakan pemberian dividen stabil

Alasan perusahaan mengambil kebijakan ini yaitu :

- 1) Meningkatkan harga saham, karena dividen yang stabil dan dapat diprediksi dianggap mempunyai risiko yang kecil
- 2) Untuk memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan
- 3) Untuk menarik investor yang menggunakan dividen untuk keperluan konsumsi sebab dividen selalu dibayarkan.

b. Kebijakan dividen yang meningkat

Perusahaan dengan kebijakan ini akan membayar dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dari dividen sebelumnya dengan pertumbuhan yang stabil

c. Kebijakan dividen dengan rasio yang konstan

Kebijakan ini akan memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula dividen yang akan dibayarkan. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin kecil pula dividen yang akan dibayarkan

d. Kebijakan pemberian dividen regular yang rendah ditambah ekstra

Dengan kebijakan ini, perusahaan dapat menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen apabila keuntungannya mencapai jumlah tertentu.

2. Teori–Teori Kebijakan Dividen

a. Teori dividen tidak relevan

Teori ini berasal dari Modigliani dan Miller (MM). Mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *dividend payout ratio*, melainkan ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan kelas risiko perusahaan (Mulyawan 2015:254). Hal ini berarti kemakmuran pemegang saham tidak dipengaruhi oleh pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan, baik saat ini maupun di masa yang akan datang..

Menurut Sudana (2011:168) untuk mendukung teorinya tersebut Modigliani dan Miller berasumsi bahwa :

- 1) Tidak ada pajak atas pendapatan perusahaan dan pendapatan pribadi
- 2) Tidak ada biaya emisi atau transaksi saham
- 3) *Leverage* keuangan tidak mempengaruhi biaya modal
- 4) Investor dan manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan
- 5) Pendistribusian pendapatan antara dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi biaya modal sendiri
- 6) Kebijakan penganggaran modal independen dengan kebijakan dividen.

Sartono (2001:284) Modigliani dan Miller dalam teorinya menyimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai

perusahaan. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan turunnya harga saham, hal ini karena adanya penjualan saham baru oleh perusahaan. Oleh karenanya pemegang saham dapat menerima kas dalam bentuk pembayaran dividen atau *capital gain* dari perusahaan saat ini.

b. Teori *Bird In The Hand*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner. Menurut Mulyawan (2015:255) mereka menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika *dividend payout* rendah, karena investor lebih menyukai menerima *dividend yield* daripada *capital gains yield*. Gordon dan Lintner beranggapan bahwa investor memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara (Sartono 2001:285).

Modigliani dan Miller tidak setuju dengan pendapat Gordon dan Lintner dan menamakan pendapat mereka sebagai kekeliruan *bird in the hand*, karena kebanyakan investor merencanakan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka dalam saham dari perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan sejenis dan tingkat risiko dari arus kas perusahaan bagi investor dalam jangka panjang hanya ditentukan oleh tingkat risiko arus kas operasinya, bukan kebijakan dividennya (Brigham dan Houston 2001:67).

Brigham dan Houston (2019:60) mengingatkan bahwa teori Modigliani dan Miller berdasarkan pada asumsi tidak adanya pajak dan biaya transaksi, artinya disini investor yang lebih menyukai dividen hanya perlu menciptakan kebijakan dividennya sendiri dengan menjual sebagian sahamnya setiap tahun. Namun pada kenyataannya, sebagian investor menghadapi biaya transaksi ketika mereka menjual sahamnya, sehingga investor yang mencari aliran laba yang stabil secara logis akan menyukai perusahaan yang membayarkan dividen secara rutin.

c. Teori Perbedaan Pajak

Teori ini dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy. Mereka menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gain* menyebabkan para investor lebih menyukai *capital gain*, karena dengan begitu para investor dapat menunda pembayaran pajak (Mulyawan 2015:255).

Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi daripada tarif pajak *capital gain*, maka investor lebih senang jika laba perusahaan tetap ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan, untuk investasi perusahaan. Dengan harapan bahwa di masa depan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Investor yang memiliki pandangan tersebut akan cenderung memilih saham-saham yang memiliki dividen kecil dengan tujuan menghindari pajak (Sudana 2011:169).

Menurut Sartono (2001:286) pajak atas *capital gain* masih lebih baik dibandingkan pajak dividen, karena pajak *capital gain* baru dibayar setelah saham dijual, sedangkan pajak atas dividen dibayarkan setiap tahun setelah pembayaran dividen. Perlu diingat juga bahwa periode investasi juga mempengaruhi pendapatan dari investor. Jika investor hanya membeli saham untuk jangka waktu satu tahun, maka sama saja antara pajak atas *capital gain* dan pajak atas dividen.

d. Hipotesis Konten Informasi atau Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2019:61) bahwa Modigliani dan Miller berpendapat kenaikan dividen diatas jumlah yang diharapkan merupakan sinyal bagi investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba yang baik di masa depan. Begitupun sebaliknya, penurunan dividen merupakan sinyal bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba masa depan yang buruk. Perubahan harga saham setelah kenaikan atau penurunan dividen tidak menunjukkan adanya preferensi atas dividen dibandingkan dengan saldo laba melainkan hanya menunjukkan bahwa pengumuman dividen memiliki konten informasi atau sinyal tentang laba di masa depan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Mulyawan (2015:256) bahwa kenaikan dividen disertai dengan kenaikan harga saham, begitupun sebaliknya, penurunan dividen disertai dengan penurunan harga saham. Pada kenyataannya manajer cenderung memiliki informasi yang lebih

baik tentang prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan investor atau pemegang saham, akibatnya investor atau pemegang saham menilai bahwa *capital gain* lebih berisiko dibandingkan dengan dividen dalam bentuk kas (Sartono 2001:289).

e. Teori *Clientile Effect*

Teori ini mengatakan bahwa terdapat berbagai kelompok investor yang memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan. Menurut Mulyawan (2015:256) kelompok pemegang saham yang membutuhkan pendapatan saat ini lebih menyukai *dividend payout ratio* yang tinggi. Begitupun sebaliknya, kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan penghasilan saat ini akan lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Menurut Sartono (2001:290) dengan adanya dua kelompok pemegang saham tersebut, perusahaan dapat menentukan kebijakan dividen yang dianggap oleh manajemen paling baik. Kemudian biarkan investor yang tidak menyukai dividen, menjual saham mereka, atau dengan kata lain membiarkan investor melakukan pemindahan investasi dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Tapi transaksi ini berlangsung tidak efisien karena adanya biaya transaksi dan pembayaran *capital gain* sebagai akibat penjualan saham. Oleh karena itu ada kecenderungan perusahaan enggan melakukan perubahan kebijakan dividen dikarenakan perubahan tersebut dapat mengakibatkan beberapa

investor akan menjual sahamnya dan akibatnya dapat menurunkan harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2019:63) semua ini menunjukkan adanya efek klien, artinya perusahaan memiliki kelompok klien yang berbeda-beda, dan setiap klien memiliki preferensi yang berlainan tentang kebijakan dividen, sehingga suatu perubahan dalam kebijakan dividen kemungkinan akan mengecewakan klien mayoritas serta memberikan dampak negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya menerapkan kebijakan dividen yang stabil demi menghindari kekecewaan terhadap masing-masing kelompoknya.

3. *Firm Size*

Firm size atau ukuran perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Menurut Hery (2017:3) *firm size* merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya yaitu dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain sebagainya. Badan Standarisasi Nasional (dalam Hery, 2017:97) mengklasifikasikan ukuran perusahaan menjadi beberapa kategori, diantaranya yaitu:

a. Perusahaan kecil

Perusahaan dikatakan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 sampai Rp.500.000.000 dan tidak termasuk bangunan

tempat usaha atau memiliki hasil penjualan bersih lebih dari Rp.300.000.000 sampai Rp.2.500.000.000.

b. Perusahaan menengah

Perusahaan dikatakan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 sampai Rp.10.000.000.000 dan tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan bersih lebih dari Rp.2.500.000.000 sampai Rp.50.000.000.000

c. Perusahaan besar

Perusahaan dikatakan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.10.000.000.000 dan tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan bersih lebih dari Rp.50.000.000.000.

Firm size sendiri dapat menentukan persepsi dari para investor terhadap perusahaan tersebut. Disini para investor cenderung memberikan perhatian yang lebih atau khusus kepada perusahaan besar, dikarenakan perusahaan yang besar dianggap mempunyai kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2017:3).

Firm size atau ukuran sebuah perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan yang menjadi sampel didalam penelitian ini. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset suatu perusahaan tergolong sangat besar, sehingga untuk

menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya, nilai aset sampel diubah kedalam bentuk logaritma (Kuniawan, dkk, 2016:4).

Perusahaan yang dikategorikan kedalam ukuran perusahaan yang besar akan memiliki total aset yang besar pula. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar dividen yang lebih tinggi atau besar dibandingkan dengan perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan kecil.

4. *Asset Growth*

Menurut Kasmir (2009:118) rasio pertumbuhan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian beserta sektor usahanya. Biasanya yang dianalisis dalam hal ini yaitu pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat menunjukkan pertumbuhan aset, dimana aset merupakan aktiva yang digunakan dalam aktiva operasional perusahaan. Manajer dalam bisnis perusahaan akan memperhatikan pertumbuhan dan lebih menyukai menginvestasikan pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik didalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan (Charitou dan Vafeas, 1998) dalam Marietta dan Sampurno (2013:3).

Suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat, akan membutuhkan banyak dana untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan serta membutuhkan dana untuk berinvestasi dan ekspansi bisnis. Hal ini dapat menjadi perhatian oleh seorang manajer perusahaan untuk menahan labanya agar dapat memenuhi kebutuhan suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan rendahnya pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan.

5. *Cash Position*

Kas sendiri dapat diartikan sebagai alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk kegiatan perusahaan (Sugiono, dkk 2010:149). Jumlah kas yang memadai dalam suatu perusahaan sangatlah penting bagi kelancaran usaha setiap harinya ataupun keperluan untuk menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan jangka panjang. Jika jumlah kas berlebihan ataupun kurang dapat mengakibatkan hal yang negatif bagi suatu perusahaan (Sirait, 2006:194)

Cash position atau posisi kas menurut Kuniawan, dkk (2016:3) yaitu jumlah kas yang ada di perusahaan, dana investasi atau bank yang dimiliki dalam waktu tertentu. *Cash position* merupakan salah satu rasio likuiditas yang mana menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Posisi kas yang besar adalah kekuatan bagi perusahaan, karena kas sangat dibutuhkan dalam pembiayaan operasional

perusahaan. Kas merupakan aktiva yang paling likuid, oleh karena itu semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Van Horne dan Wachowicz, 2007:283)

Posisi kas menjadi salah satu faktor penting bagi suatu perusahaan untuk menentukan besarnya dividen, karena kas merupakan salah satu aset yang dimiliki perusahaan. Namun demikian, ada pendapat lain mengenai posisi kas yang dapat mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio*. Menurut Pribadi dan Sampurno (2012:2) terkadang posisi kas yang besar dipandang sebagai sebuah keunggulan, namun tidak demikian bagi beberapa investor yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan sinyal buruk, karena tidak dapat memanfaatkan kasnya dengan maksimal yang mengakibatkan kecilnya return dan berdampak pada *dividen payout ratio*.

6. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio untuk mengukur perbandingan total hutang dan ekuitas. Menurut Prastowo (2015:79) untuk mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan juga yang didanai oleh pemilik perusahaan.

Keseimbangan proporsi tersebut dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*.

Financial leverage atau juga DER dapat menunjukkan proporsi atas penggunaan suatu utang untuk membiayai investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan, sehingga jika suatu perusahaan dikatakan tidak mempunyai utang, maka bisa diartikan bahwa perusahaan tersebut 100% menggunakan modal sendiri (Hanafi dan Halim, 2016:120). *Deb to equity ratio* merupakan salah satu rasio yang penting yang mana berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yaitu dapat memberikan adanya pengaruh positif atau negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari suatu perusahaan (Sugiono dan Untung, 2008:64).

Pada umumnya para pemegang saham yang menyukai dividen lebih menyukai jika angka rasio ini rendah. Semakin besar rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin kecil angka rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur dan akan berpengaruh pada pembayaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

7. Return On Equity

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. ROE mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh

modal yang ada. ROE menjadi salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani oleh perusahaan (Sugiono dan Untung, 2008:72).

Menurut Sudana (2011:22) ROE dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini pada dasarnya penting bagi para pihak pemegang saham guna mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pemilihan rasio ROE sebagai proksi dari profitabilitas yaitu karena dalam ROE dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio ini dapat menunjukkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan juga sekaligus manajemen biaya yang efektif (Van horne dan Wachowicz, 2017:184)

Besar kecilnya ROE suatu perusahaan dapat mempengaruhi pembayaran dividen suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa dividen juga akan semakin tinggi, karena perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik. Sebaliknya semakin kecil rasio ini maka dividen yang akan dibagikan juga akan semakin rendah, karena suatu perusahaan dianggap tidak efisien dalam mengelola modalnya.

8. *Earning Per Share*

Earning per share adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang

beredar (Darmadji, 2012:139). Menurut Tandelilin (2010:365) EPS adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.

Para investor dalam membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan mempunyai harapan bahwa nantinya dapat memperoleh dividen ataupun *capital gain*. Laba sendiri biasanya menjadi dasar untuk menentukan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa yang akan datang (Prastowo, 2015:89)

Informasi mengenai rasio ini merupakan hal yang yang mendasar dan berguna bagi para investor, hal ini dikarenakan dapat menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010:365). Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan maka semakin besar jumlah laba bagi para pemegang saham. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham.

9. *Quick Ratio*

Quick ratio adalah salah satu dari rasio likuiditas. *Quick ratio* atau *acid test ratio* dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar (Brigham dan Houston, 2001:80). Rasio ini juga mengukur seberapa baik perusahaan dapat

memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya (Prastowo, 2015:75).

Menurut Hanafi dan Halim (2016:75) dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga adanya ketidakpastian pada nilai persediaan. Meskipun pada dasarnya persediaan dicantumkan pada nilai perolehan/*cost*, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Maka dari itu dalam perhitungan rasio ini, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar.

Pemilihan *quick ratio* sebagai proksi dari likuiditas yaitu karena rasio ini dapat memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dari suatu perusahaan (Sudana, 2011:21). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan mampu untuk membayar dividen kepada para pemegang saham.

10. Net Profit Margin

Net profit margin digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat

penjualan tertentu (Hanafi dan halim, 2016:81). Rasio ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik dari produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Prastowo, 2015:87).

Menurut Hanafi dan Halim (2016:81) jika rasio ini rendah menandakan bahwa penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau bisa juga biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, tetapi hal ini bisa juga disebabkan dari kombinasi kedua hal tersebut. Pada intinya *net profit margin* yang rendah dapat menunjukkan adanya ketidakefisienan manajemen dalam suatu perusahaan.

Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan (Prastowo, 2015:87). Ini berarti para investor dapat mengetahui sekaligus menilai *profitable* atau tidaknya suatu perusahaan. Oleh karena itu dengan semakin tingginya rasio ini maka perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba dan mempunyai prospek yang bagus di masa depan. Hal ini dapat mempengaruhi pembayaran dividen yang akan dilakukan kepada para pemegang saham.

11. *Past Dividend*

Dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan oleh suatu perusahaan yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Susilo, 2009:27). Pengumuman dividen sendiri dapat menjadi salah

satu informasi yang akan direspon oleh pasar, yang mana perusahaan juga ingin menginformasikan prospek usahanya di masa yang akan datang.

Menurut Sugeng (2017:392) pada saat perusahaan memperoleh keuntungan yang sangat tinggi, maka manajemen juga membayarkan dividen yang jauh lebih tinggi dari pembayaran dividen tahun sebelumnya. Yang dimaksud disini tampaknya pihak manajemen tidak memikirkan bahwa dividen tersebut dapat dipertahankan pada tahun berikutnya. Jika suatu perusahaan tidak mempunyai jaminan untuk mempertahankan keuntungan yang diperoleh pada tahun sebelumnya, maka semakin tinggi dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya, semakin besar juga risiko suatu perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan dividen tersebut pada pembayaran dividen tahun berikutnya.

Dalam *smoothing theory* atau teori Lintner (1956) yang dikutip oleh Simbolon dan Sampurno (2017:5) mengungkapkan bahwa besarnya dividen saat ini didasarkan pada besarnya dividen dimasa lalu dan keuntungan saat ini. *Past dividend* atau dividen pada tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan untuk pembayaran dividen saat ini.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan

past dividend. Penelitian yang telah dilakukan tersebut dijadikan peneliti sebagai bahan referensi dan pertimbangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya penelitian Lisa Marlina dan Clara Danica (2009) yang menguji pengaruh *cash position*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*. sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 24 perusahaan dari 142 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Ada pun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cash position* dan *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Pribadi dan Sampurno (2012) yang menguji pengaruh *cash position*, *firm size*, *growth opportunity*, *ownership* dan *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan dari 134 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ownership* dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sementara *cash position* dan *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Marietta dan Sampurno (2013) dalam penelitiannya menguji pengaruh *cash ratio*, ROA, *growth*, *firm size*, dan DER terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *cash ratio* dan *growth* tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan ROA, *size*, dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Alfiana dan Kurniasih (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*, dan variabel lainnya yaitu *current ratio*, *cash ratio* dan *net working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Kadek Dwi Mahendra Yasa dan Wirawati (2016) dalam penelitiannya menguji pengaruh NPM, *current ratio* dan DER terhadap *dividend payout ratio*, yang mengambil sampel sebanyak 10 perusahaan dari 138 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan *current ratio* dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Diantini dan Badjra (2016) yang menganalisis hubungan EPS, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan *current ratio* pada kebijakan dividen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS dan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kristina Simbolon dan Sampurno (2017) yang menganalisis mengenai hubungan *firm size*, DER, *asset growth*, ROE, EPS, *quick ratio* dan *past*

dividend terhadap *dividend payout ratio*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER dan *asset growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sementara ROE dan *past dividend* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan *firm size*, EPS, dan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Andri Indrawan, Suyanto, dan Jmv Mulyadi yang menganalisis mengenai hubungan *return on equity*, *current ratio*, *debt equity ratio*, *asset growth*, inflasi, dan suku bunga terhadap *dividend payout ratio*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *return on equity*, *current ratio*, dan suku bunga berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan *debt to equity ratio* dan *asset growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sementara inflasi tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Firly Rizky Amalia (2017) dalam penelitiannya dalam menguji pengaruh *asset growth*, *return on asset*, *dividend payout ratio* tahun sebelumnya dan *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa *asset growth* dan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan *dividend payout ratio* tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sementara *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Syahidin, Asmaul Husnah dan Asri Eka Ratih (2019) dalam penelitiannya menguji pengaruh *net profit margin*, *return on asset*, *return on*

equity, asset growth, current ratio, dan earning per share terhadap dividend payout ratio. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *return on asset, return on equity, dan current ratio* yang berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan *net profit margin, asset growth dan earning per share* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Lisa Marlina dan Clara Danica (2009)	Analisis Pengaruh <i>Cash Position, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Dividend Payout Ratio</i>	1. <i>Cash position</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 3. <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	Persamaan: Variabel <i>cash position, debt to equity ratio</i> Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel <i>firm size, asset growth, DER, ROE, EPS, quick ratio, net profit margin dan past dividend.</i> Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan pada

Lanjutan

				penelitian Marlina dan Danica dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2004-2007
2.	Anggit Satria Pribadi, R DJoko Sampurno (2012)	Analisis Pengaruh <i>Cash Position, Firm Size, Growth Opportunity, Ownership, dan Return On Asset</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<p>1. <i>Cash Position</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>2. <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>3. <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>4. <i>Ownership</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>5. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap</p>	<p>Persamaan: Variabel <i>firm size, growth, cash position</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel DER, ROE, EPS, <i>quick ratio, net profit margin</i> dan <i>past dividend</i>. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan penelitian Pribadi dan Sampurno dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2008-2011</p>

Lanjutan

			<i>Dividend Payout Ratio</i>	
3	Unzu Marietta, Djoko Sampurno (2013)	Analisis Pengaruh <i>Cash Ratio, Return On Assets, Growth, Firm Size, Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> : (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cash Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 2. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 3. <i>Growth</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 4. <i>Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 5. DER berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 	<p>Persamaan: Variabel <i>firm size, growth, DER</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel <i>cash position, ROE, EPS, quick ratio, net profit margin, dan past dividend</i>.</p> <p>Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan penelitian Marietta dan Sampurno dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2011</p>
4.	Yeni Alfiana dan Dedeh Kurniasih (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap	1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan	Persamaan: Variabel <i>quick ratio</i>

Lanjutan

		<i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p>terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>2. <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>3. <i>Quick Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>4. <i>Net Working Capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p>	<p>Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel <i>firm size</i>, <i>asset growth</i>, <i>cash position</i>, DER, ROE, EPS, <i>net profit margin</i>, <i>past dividend</i>.</p> <p>Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan pada penelitian Alfiana dan Kurniasih dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2009-2011</p>
5	Kadek Dwi Mahendra Yasa dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016)	Pengaruh <i>Net Profit margin Current Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> pada <i>Dividend Payout Ratio</i>	<p>1. NPM berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>2. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>3. DER berpengaruh negatif signifikan</p>	<p>Persamaan: Variabel <i>net profit margin</i>, dan DER</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menambahkan Variabel <i>firm size</i>, <i>asset growth</i>, <i>cash position</i>, ROE, EPS, <i>quick ratio</i>, <i>past dividend</i>.</p> <p>Penelitian ini dilakukan pada perusahaan</p>

Lanjutan

			terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan penelitian Yasa dan Wirawati dilakukan pada perusahaan Manufaktur di BEI pada tahun 2010-2013
6	Olivia Diantini, Ida Bagus Badjra (2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> 1. EPS berpengaruh positif signifikan Terhadap Kebijakan Dividen 2. Tingkat Pertumbuhan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen 3. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan 	<p>Persamaan: Variabel <i>earning per share</i></p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel <i>firm size</i>, <i>asset growth</i>, <i>cash position</i>, DER, ROE, <i>quick ratio</i>, <i>net profit margin</i>, <i>past dividend</i>. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan pada penelitian Diantini dan Badjra dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2012-2014</p>

Lanjutan

7	Kristina Simbolon, Djoko Sampurno (2017)	Analisis Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>DER</i> , <i>Asset Growth</i> , <i>ROE</i> , <i>EPS</i> , <i>Quick Ratio</i> , dan <i>Past Dividen</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)	<p>1. <i>Firm Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>2. <i>DER</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>3. <i>Asset Growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>4. <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>5. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>6. <i>Quick Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan</p>	<p>Persamaan: Variabel <i>firm size</i>, <i>asset growth</i>, <i>DER</i>, <i>ROE</i>, <i>EPS</i>, <i>quick ratio</i> dan <i>past dividend</i>.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel <i>cash position</i> dan <i>net profit margin</i>. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan penelitian Simbolon dan Sampurno dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2011-2015.</p>
---	--	---	---	---

Lanjutan

			terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 7. <i>Past Dividend</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	
8.	Andri Indrawan, Suyanto, Jmv Mulyadi (2017)	<i>Return On Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Asset Growth, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Dividend Payout Ratio</i>	<p>1. <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>2. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>3. <i>Debt to Equity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>4. <i>Asset Growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>5. Inflasi tidak berpengaruh</p>	<p>Persamaan: Variabel <i>return on equity, debt to equity ratio, asset growth</i></p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel <i>firm size, cash position, EPS, quic ratio, net profit margin</i>, dan <i>past dividend</i>. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan pada penelitian Indrawan, dkk dilakukan pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2009-2014.</p>

Lanjutan

			terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	
			6. Suku Bunga berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	
9.	Firly Rizky Amalia (2017)	Pengaruh <i>Asset Growth</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Tahun Sebelumnya dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<p>1. <i>Asset Growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>2. <i>Return On Asset</i> berpengaruh tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>3. <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>4. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i></p>	<p>Persamaan: Variabel <i>asset growth</i>, <i>dividend payout ratio</i> pada tahun sebelumnya</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini menambahkan variabel <i>firm size</i>, <i>cash position</i>, DER, ROE, EPS, <i>quick ratio</i>, <i>net profit margin</i> Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2015-2019. Sedangkan pada penelitian Amalia dilakukan pada perusahaan BUMN di BEI pada tahun 2015-2019.</p>
10.	Syahidan, Asmaul Husnah, Asri Eka Ratih (2019)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Asset</i> ,	1. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap	Persamaan: Variabel <i>asset growth</i> , ROE, EPS, <i>net profit margin</i>

Firm size atau ukuran perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan, dengan melihat besarnya total aset suatu perusahaan. Perusahaan yang dikategorikan kedalam ukuran perusahaan yang besar akan memiliki total aset yang besar pula. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar dividen yang lebih tinggi atau besar dibandingkan dengan perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan kecil.

Perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal untuk meningkatkan dana dengan biaya yang rendah, sementara perusahaan yang masih baru atau kecil mengalami banyak kesulitan akses ke pasar modal (Marietta dan Sampurno, 2013:3). Kemudahan akses ke pasar modal ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dan menyebabkan dapat membayar dividen lebih tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marietta dan Sampurno (2013:8) bahwa terdapat pengaruh *Firm size* terhadap *dividend payout Ratio*.

2. Pengaruh *Asset Growth* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibayarkan oleh suatu perusahaan. Hal ini merupakan sinyal tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang (Pribadi dan Sampurno, 2012:2). Suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat, akan membutuhkan banyak dana untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan kebutuhan lain seperti berinvestasi dan ekspansi bisnis. Hal

tersebut dapat menjadi perhatian oleh seorang manajer perusahaan untuk mengambil keputusan menahan laba perusahaan. Dengan begitu semakin kecil juga dividen yang akan dibagikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang saham. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Sampurno (2017:8) bahwa terdapat pengaruh *Asset growth* terhadap *dividend payout ratio*.

3. Pengaruh *Cash Position* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Cash position atau posisi kas menjadi salah satu faktor penting bagi suatu perusahaan untuk menentukan besarnya dividen, karena kas merupakan salah satu aset yang dimiliki perusahaan. Kas merupakan aktiva yang paling likuid, oleh karena itu semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham (Horne dan Wachowicz, 2007:283).

Namun demikian, ada pendapat lain mengenai posisi kas perusahaan yang baik belum tentu dapat membayarkan dividen yang tinggi. Menurut Pribadi dan Sampurno (2012:2) yang mengatakan bahwa terkadang posisi kas yang besar dipandang sebagai sebuah keunggulan, namun bagi investor hal tersebut bisa saja dianggap sebagai sinyal yang buruk karena tidak dapat memanfaatkan kasnya dengan maksimal yang mengakibatkan kecilnya return dan berdampak pada *dividend payout ratio*. Sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012:7) bahwa terdapat pengaruh *Cash position* terhadap *dividend payout ratio*.

4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menghitung perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Kariyoto, 2014:24). Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti juga risiko keuangan perusahaan tersebut meningkat dan begitupula sebaliknya (Sudana, 2011:20).

Menurut kuniawan, dkk (2016:3) bahwa peningkatan hutang yang dialami oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, hal ini berarti semakin tinggi kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016:945) bahwa terdapat pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*.

5. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Return on equity atau *return on net worth* dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan (Sartono, 2001:124). Rasio ini merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Menurut Sudana (2011:22) rasio ini pada dasarnya penting bagi para pihak pemegang saham guna mengetahui

efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Besar kecilnya ROE suatu perusahaan dapat mempengaruhi pembayaran dividen suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bahwa dividen juga akan semakin tinggi, karena perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik, dengan demikian akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil angka rasio ini maka dividen yang akan dibagikan juga semakin rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Sampurno (2017:8) bahwa terdapat pengaruh ROE terhadap *dividend payout ratio*.

6. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio

Earning Per Share yaitu tingkat keuntungan bersih yang mampu didapatkan perusahaan pada saat menjalankan operasinya dan digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan dengan saham yang dimiliki (Yusuf dan Rahmawati, 2016:5).

Semakin tinggi nilai rasio ini pada suatu perusahaan maka akan semakin besar jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham. Oleh karena itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Syamsuddin (2007:66) bahwa para pemegang saham tertarik dengan nilai EPS yang besar, dikarenakan hal ini merupakan salah satu indikator

keberhasilan bagi suatu perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantini dan Badjra (2016:6815) bahwa terdapat pengaruh *Earning per share* terhadap *dividend payout ratio*.

7. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Quick ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Menurut Prastowo (2015:75) rasio ini dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan agar dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Hal ini dikarenakan persediaan tidak dapat sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah untuk dijual pada kondisi ekonomi yang sedang lesu.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:76) bahwa semakin tinggi angka rasio ini menunjukkan indikasi adanya kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu rendah menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi. Dengan demikian semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin mampu perusahaan untuk dapat membayar dividen kepada para pemegang saham. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiana dan Kurniasih (2013:12) bahwa terdapat pengaruh *Quick ratio* terhadap *dividend payout ratio*.

8. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Net profit margin adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan

oleh suatu perusahaan (Sudana, 2011:23). Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan (Prastowo, 2015:87).

Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2016:81). Hal ini sejalan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen juga akan meningkat. Jika rasio ini rendah, dapat menunjukkan adanya ketidakefisienan dari suatu perusahaan. Oleh karena itu dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan dari penjualan yang rendah, dan memungkinkan pembayaran dividen perusahaan juga rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Wirawati (2016:944) bahwa terdapat pengaruh *Net profit margin* terhadap *dividend payout ratio*.

9. Pengaruh *Past Dividend* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Past dividend atau dividen dimasa lalu dianggap dapat memengaruhi besar kecilnya pembayaran dividen tahun sekarang. Hal ini tidak terlepas dari keputusan manajemen perusahaan, karena pada dasarnya seperti yang dikatakan oleh Prastowo (2015:94) bahwa telah banyak perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang mantap dan tidak menginginkan adanya fluktuasi dividen (khususnya menurun), dikarenakan hal ini justru akan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Dalam smoothing theory atau teori Lintner (1956) yang dikutip oleh Kristina Simbolon dan Sampurno (2017:5) mengungkapkan bahwa besarnya dividen saat ini didasarkan pada besarnya dividen dimasa lalu dan keuntungan saat ini. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina Simbolon dan Sampurno (2017:10) bahwa terdapat pengaruh *Past dividend* terhadap *dividend payout ratio*.

10. Pengaruh *Firm Size*, *Asset Growth*, *Cash Position*, DER, ROE, EPS, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Past Dividend* Secara Simultan Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Firm size dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan melalui total aset perusahaan, hal tersebut dapat mempengaruhi besarnya dividen yang dibayarkan perusahaan. *Asset growth* juga dapat mempengaruhi dividen suatu perusahaan, yaitu apabila manajer perusahaan membutuhkan lebih banyak dana untuk berinvestasi ataupun ekspansi bisnis. Selain itu, posisi kas perusahaan juga menentukan besarnya dividen, seperti yang dikatakan oleh Pribadi dan Sampurno (2012:2) terkadang posisi kas yang besar dipandang sebagai sebuah keunggulan, namun tidak bagi investor yang bisa saja menganggap hal itu sebagai sinyal yang buruk, karena tidak dapat memanfaatkan kasnya dengan baik.

Semakin besar *debt to equity ratio* perusahaan, menandakan bahwa kewajiban perusahaan dalam membayar hutang juga tinggi, dan dapat mempengaruhi besarnya dividen yang akan diterima oleh para investor. ROE

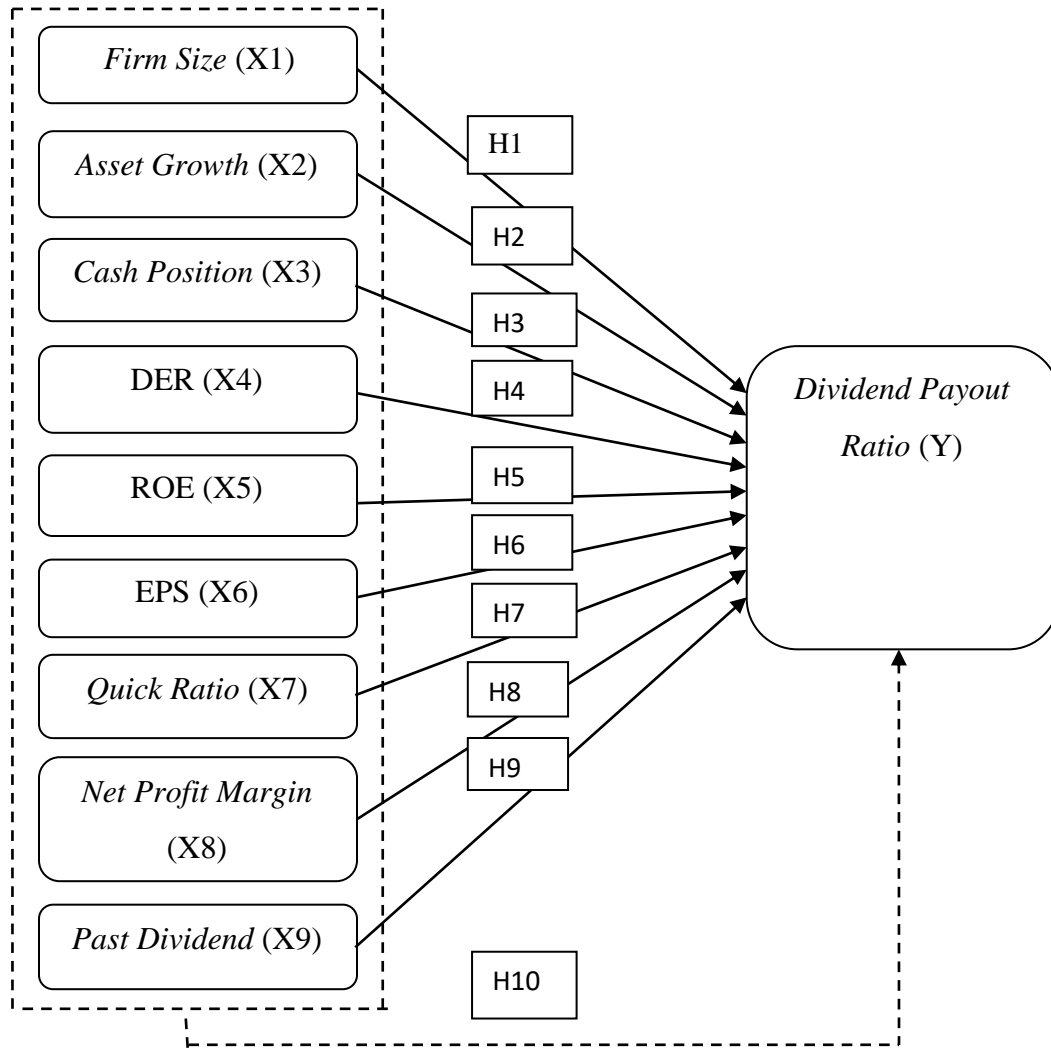
juga dapat mempengaruhi besarnya dividen, dimana perusahaan dianggap dapat mengelola modalnya dengan baik jika rasio ini juga tinggi. Selain itu, nilai EPS yang tinggi menandakan bahwa jumlah laba bagi para pemegang saham juga besar, yang berarti dapat mempengaruhi *dividend payout ratio*.

Quick ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang dapat mempengaruhi besarnya dividen perusahaan, dimana menurut Prastowo (2015:75) rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. *Net profit margin* menurut Prastowo (2015:87) dapat menggambarkan laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Hal ini dapat mempengaruhi besarnya dividen perusahaan. Sementara *past dividend* juga dapat mempengaruhi dividen saat ini, dimana manajer perusahaan juga akan mempertimbangkan besarnya dividen dimasa lalu. Berdasarkan uraian diatas, maka dikatakan bahwa *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin* dan *past dividend* berpengaruh secara simultan terhadap *dividend payout ratio*.

Dari penjelasan teoritis diatas, dapat disusun suatu kerangka pemikiran untuk penelitian ini sebagai berikut:

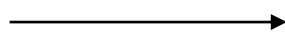
Variabel Independen (Bebas)

Variabel Dependen (Terikat)

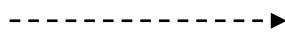


Gambar I
Kerangka Pemikiran

Keterangan :



: Variabel berpengaruh secara parsial



: Variabel berpengaruh secara simultan

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kerangka pikir yang menggunakan pendekatan analisis kritis dari teori dan bukti empiris sehingga dapat dibuat dugaan sementara (Suryani dan Hendryadi, 2015:98). Berdasarkan dari penjelasan teoritis pada kerangka pemikiran, maka pada penelitian ini ditemukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio*

H2 : Terdapat pengaruh *Asset Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio*

H3 : Terdapat pengaruh *Cash Position* terhadap *Dividend Payout Ratio*

H4 : Terdapat pengaruh DER terhadap *Dividend Payout Ratio*

H5 : Terdapat pengaruh ROE terhadap *Dividend Payout Ratio*

H6 : Terdapat pengaruh EPS terhadap *Dividend Payout Ratio*

H7 : Terdapat pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

H8 : Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Dividend Payout Ratio*

H9 : Terdapat pengaruh *Past Dividend* terhadap *Dividend Payout Ratio*

H10: Terdapat Pengaruh *Firm Size, Asset Growth, Cash Position, DER, ROE, EPS, Quick Ratio, Net Profit Margin, dan Past Dividend* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang mana penelitian ini didasarkan pada data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan (Suliyanto, 2018:20). Dari data laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan, dipilih data *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, *past dividend* dan *dividend payout ratio* untuk diolah lebih lanjut guna memperoleh suatu nilai yang menjadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yang berjumlah 51 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Suliyanto, 2018:226). Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019
3. Perusahaan yang tidak memiliki hutang dividen selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019
4. Perusahaan yang membagikan dividen selama 5 tahun berturut-turut yaitu 2015-2019.

Tabel 2
Data Rincian Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi	51
2.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019	(13)
3.	Perusahaan yang memiliki hutang dividen selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019	(5)
4.	Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2019	(18)
Jumlah sampel akhir penelitian		15

Sumber : Data diolah tahun 2020

Total sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, yaitu sejumlah 15 sampel. Daftar perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
2.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
3.	GGRM	Gudang Garam Tbk
4.	HMSP	HM Sampoerna Tbk
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
8.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
9.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	MYOR	Mayora Indah Tbk
11.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
12.	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
13.	SKLT	Sekar Laut Tbk
14.	TCID	Mandom Indonesia Tbk
15.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2020

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Variabel adalah sesuatu yang menjadi fokus perhatian, dapat diamati, dapat diukur, dan memiliki variasi (Suliyanto, 2008:124). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variasi bebas (Suliyanto, 2018:127). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *dividend payout ratio*. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya nilai variabel lain (Suliyanto, 2018:127). Variabel independen

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *firm size*, *asset growth*, *cash position*, *DER*, *ROE*, *EPS*, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend*.

2. Definisi Operasional

a) Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*, yang mana bertujuan untuk mengukur seberapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Semakin besar rasio ini menandakan bahwa semakin sedikit laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sudana, 2011:24). Dalam penelitian ini *dividend payout ratio* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Simbolon dan Sampurno, 2017:6) :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

b) Variabel Independen (Bebas)

1) *Firm Size*

Firm Size atau ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan ditentukan oleh total aset, yang mana dapat diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset suatu perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai

dengan variabel lainnya, nilai aset perusahaan diubah kedalam bentuk logaritma, dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kuniawan, dkk 2016:4):

$$Firm Size = LN \text{ of Total Asset}$$

2) *Asset Growth*

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan aset, dimana aset merupakan aktiva yang digunakan dalam aktiva operasional perusahaan (Marietta dan Sampurno, 2013:3). *Asset growth* suatu perusahaan diukur dengan selisih total aset dikurangi dengan total aset pada tahun sebelumnya terhadap total aset pada tahun sebelumnya, yaitu dengan rumus sebagai berikut (Simbolon dan Sampurno, 2017:6) :

$$Asset Growth = \frac{Total Aset_t - Total Aset_{t-1}}{Total Aset_{t-1}} \times 100\%$$

3) *Cash Position*

Cash position atau posisi kas yaitu rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax* (Mahaputra dan wirawati, 2014:699). Dengan besarnya posisi kas yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu untuk membayar dividen bagi para pemegang saham. Adapun untuk menghitung posisi kas suatu perusahaan digunakan rumus, sebagai berikut (Mahaputra dan Wirawati, 2014:699) :

$$\text{Posisi Kas} = \frac{\text{Kas Akhir Tahun}}{\text{Laba Setelah Pajak}}$$

4) *Debt to Equity Ratio*

DER digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2009:114). Rasio ini juga memberi gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya hutang. Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus sebagai berikut (Prastowo, 2015:79) :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

5) *Return On Equity*

ROE merupakan salah satu dari rasio profitabilitas, dimana menurut Sudana (2011:22) rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi pihak pemegang saham rasio ini cukup penting, karena dapat mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

6) *Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar (Darmadji, 2012:139). Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan maka akan semakin besar jumlah laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah rasio ini, maka menandakan semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Untuk menghitung *Earning Per Share* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Simbolon dan Sampurno, 2017:6) :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Share Outstanding}}$$

7) *Quick Ratio*

Quick Ratio atau *Acid Test Ratio* digunakan untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid (Kariyoto, 2014:21). *Quick ratio* sama seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena dianggap kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga dan piutang (Sudana,

2011:21). Menurut Kariyoto (2014:21) rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

8) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Sudana, 2011:23). Menurut Kariyoto (2014:25) *net profit margin* merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan volume penjualan, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

9) *Past Dividend*

Past dividend atau dividen pada masa lalu merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam mengambil keputusan untuk pembayaran dividen saat ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini menguji pengaruh tersebut dengan indikator sebagai berikut (Kristina Sombolon dan Sampurno, 2017:6):

$$\text{DPR tahun sebelumnya} = \text{DPR}_{t-1}$$

Secara garis besar definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	<i>Dividend Payout Ratio</i>	Laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham	$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$	Rasio
2.	<i>Firm Size</i>	Skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan	$Size = \ln \text{ of Total Asset}$	Rasio
3.	<i>Asset Growth</i>	Kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian	$Asset\ Growth = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
4.	<i>Cash Position</i>	Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya	Posisi Kas $= \frac{\text{Kas Akhir Tahun}}{\text{Laba Setelah Pajak}}$	Rasio
5.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	Rasio
6.	<i>Return On Equity</i>	Laba setelah pajak dibanding dengan modal sendiri	$ROE = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	Rasio

Lanjutan

7.	<i>Earning Per Share</i>	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar	$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Share Outstanding}}$	Rasio
8.	<i>Quick Ratio</i>	Menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid	$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets}-\text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$	Rasio
9.	<i>Net Profit Margin</i>	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan	$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$	Rasio
10.	<i>Past Dividend</i>	Faktor yang dapat dipertimbangkan untuk mengambil keputusan pembayaran dividen saat ini	DPR tahun sebelumnya = DPR _{t-1}	Rasio

Sumber : Data diolah tahun 2020

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yang mana metode ini merupakan metode yang datanya diambil dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa:

1. Laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 yang ada pada situs www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan
2. Data perusahaan yang tergolong dalam sektor industri barang konsumsi diperoleh dari situs Sahamok.com

E. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2016:19) statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Pada penelitian ini variabel dependennya adalah *dividend payout ratio*, sedangkan variabel independennya adalah *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend*.

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic

menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016:154).

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan melihat nilai *Asym.sig. (2-tailed)*. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah data dikatakan normal yaitu apabila nilai *Asym.sig. (2-tailed)* $> 0,05$ atau 5%, dan data dikatakan tidak normal jika nilai *Asym.sig. (2-tailed)* $< 0,05$.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation facktor* (VIF). Adanya kedua ukuran ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai IF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) (Ghozali, 2016:103). Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ menunjukkan adanya multikolonieritas
- 2) jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ menunjukkan tidak adanya multikolonieritas

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik, yaitu jika regresi bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Dalam uji autokorelasi penguji menggunakan Uji *Run Test*. Menurut Ghozali (2016:116) *Run Test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang mana digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Run Test* bertujuan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_A : residual (res_1) tidak random

Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai *Asym.sig.(2-tailed)* $> 0,05$ atau 5%, dan dapat dikatakan erbebas dari autokorelasi adalah apabila nilai residual *random* atau acak.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance

dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Adapun dasar analisisnya yaitu:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), hal itu mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini merupakan pengembangan dari regresi linier sederhana yang memiliki tujuan sama, hanya saja perbedaannya pada jumlah variabel yang digunakan. Di dalam regresi linier berganda, jumlah variabel independen yang digunakan lebih dari satu yang mempengaruhi satu variabel dependen (Prihadi, 2019:61).

Bentuk persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 DPR = & a + \beta_1 \text{firm size} + \beta_2 \text{asset growth} + \beta_3 \text{cash position} + \beta_4 \text{DER} \\
 & + \beta_5 \text{ROE} + \beta_6 \text{EPS} + \beta_7 \text{quick ratio} + \beta_8 \text{net profit margin} \\
 & + \beta_9 \text{past dividend} + e
 \end{aligned}$$

Keterangan:

Y = *Dividend Payout Ratio*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_9$ = Koefesien Regresi

X_1 = *Firm Size*

X_2 = *Asset Growth*

X_3 = *Cash Position*

X_4 = *DER*

X_5 = *ROE*

X_6 = *EPS*

X_7 = *Quick Ratio*

X_8 = *Net Profit Margin*

X_9 = *Past Dividend*

e = Standar Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

a) Menentukan formulasi hipotesis

- Formulasi Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh antara *firm size* terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh antara *firm size* terhadap *dividend payout ratio*

- Formulasi Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh antara *asset growth* terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh antara *asset growth* terhadap *dividend payout ratio*

- Formulasi Hipotesis 3

$H_0 : \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_3 \neq 0$, terdapat pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio*

- Formulasi Hipotesis 4

$H_0 : \beta_4 = 0$, tidak terdapat pengaruh DER terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_4 \neq 0$, terdapat pengaruh DER terhadap *dividend payout ratio*

- Formulasi Hipotesis 5

$H_0 : \beta_5 = 0$, tidak terdapat pengaruh ROE terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_5 \neq 0$, terdapat pengaruh ROE terhadap *dividend payout ratio*

- Formulasi Hipotesis 6

$H_0 : \beta_6 = 0$, tidak terdapat pengaruh EPS terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_6 \neq 0$, terdapat pengaruh EPS terhadap *dividend payout ratio*

- Formulasi Hipotesis 7

$H_0 : \beta_7 = 0$, tidak terdapat pengaruh *quick ratio* terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_7 \neq 0$, terdapat pengaruh *quick ratio* terhadap *dividend payout Ratio*

- Formulasi Hipotesis 8

$H_0 : \beta_8 = 0$, tidak terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_8 \neq 0$, terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio*

- Formulasi Hipotesis 9

$H_0 : \beta_9 = 0$, tidak terdapat pengaruh *past dividend* terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_9 \neq 0$, terdapat pengaruh *past dividend* terhadap *dividend payout ratio*

b) Menentukan *Level of significance*(α)

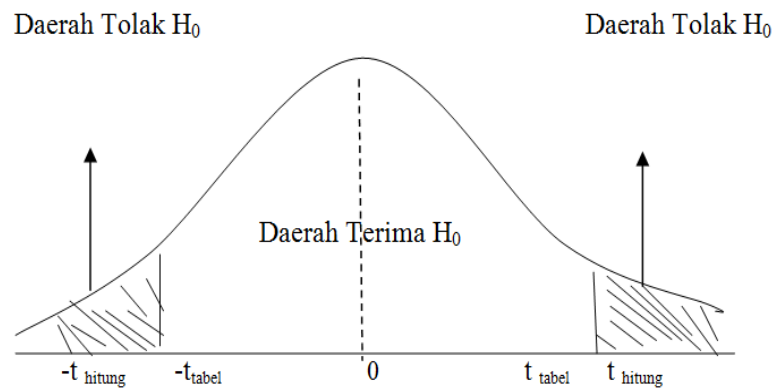
Tingkat signifikansi masalah 95% atau $\alpha = 5\%$ atau 0,05

c) Kriteria Pengujian

H_0 diterima apabila : $-t_{(\alpha/2;n-1)} \leq t \leq t_{(\alpha/2;n-1)}$

H_0 ditolak apabila : $t > t_{(\alpha/2;n-1)}$ atau $t < -t_{(\alpha/2;n-1)}$

Kurva Uji Parsial (H_0 ditolak)



d) Menghitung nilai t_{hitung}

Pengujian parameter yang diperoleh apakah signifikan secara statistik atau tidak, dapat dihitung dengan rumus :

$$t = \frac{b - \beta}{S_b}$$

$$\text{Dimana} \quad : Sb = \frac{Sy \ x}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{\sum X^2}{n}}} \quad S_{YX} = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a\sum Y - b\sum XY}{n-2}}$$

Keterangan :

β = Beta

S_b = Standard error dari b

$Sy \ x$ = Standard error variabel Y berdasarkan variabel X yang diketahui

Y = Nilai pengamatan dari Y

N = jumlah sampel

e) Mencari Kesimpulan

Dari pengujian tersebut nantinya dapat diketahui H_0 diterima atau ditolak.

b. Uji Hipotesis Simultan (Uji f)

Uji hipotesis f dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kesembilan hipotesis yang dinyatakan dengan b1, b2, b3, b4, b5, b6, b7, b8 dan b9 secara simultan sama dengan nol. Uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi akan diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8

dan X9. Adapun langkah-langkah untuk menguji signifikansi regresi linier berganda :

a) Menentukan Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9 = 0$, tidak terdapat pengaruh antara *firm Size, asset growth, cash position, DER, ROE, EPS, net profit margin* dan *past dividend* terhadap *dividend payout ratio*

$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9 \neq 0$, terdapat pengaruh antara *firm size, asset growth, cash position, DER, ROE, EPS, net profit margin* dan *past dividend* terhadap *dividend payout ratio*

b) Menentukan *Level of significance*

Dalam penelitian ini digunakan uji F pihak kanan dengan menggunakan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha=5\%$. Untuk menentukan tingkat signifikansi 0,05 dengan *degree of freedom* (DF) yang dinyatakan dengan rumus $n - k - 1$ yang bertujuan untuk mencari F tabel.

$$F \text{ tabel} = F(k; n - k)$$

Keterangan:

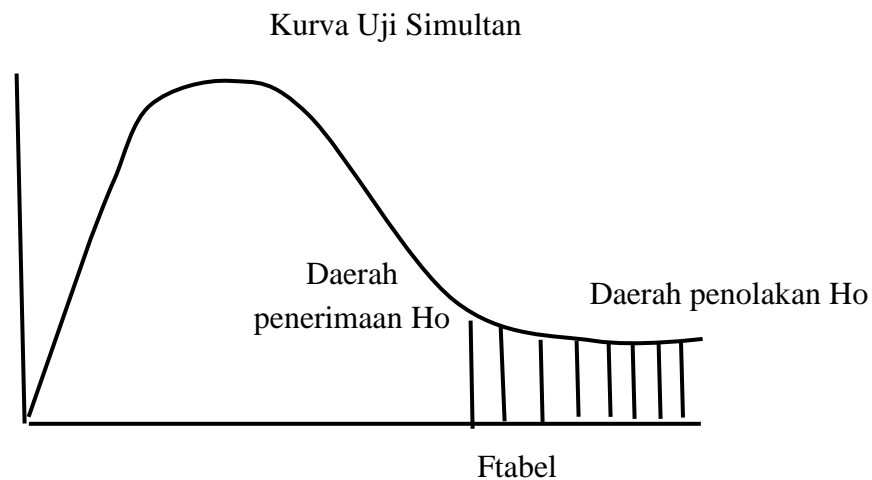
n : Jumlah observasi

k : Jumlah variabel bebas

c) Kriteria pengujian hipotesis

H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$



d) Menghitung F_{hitung}

Untuk menentukan F_{hitung} digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(n-k-1)}$$

Dimana : $JK_{reg} = a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y$

$$JK_{res} = \sum (y - y_1)^2$$

Keterangan :

JK_{reg} = Jumlah Kuadrat regresi

JK_{res} = Jumlah Kuadrat residu

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

e) Mencari Kesimpulan

Dari pengujian tersebut nantinya dapat diketahui H_0 diterima atau ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai untuk koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Semakin kecil nilai koefisien determinasi maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dapat memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Menurut Ridwan (2003:228) rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi Berganda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yaitu *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend*. Ada pun variabel dependennya adalah *dividend payout ratio*. data penelitian ini diambil selama periode tahun 2015-2019.

a. *Firm Size*

Tabel 5
Data *Firm Size* Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	26,67	26,71	26,89	26,92	26,98
2	DVLA	27,95	28,06	28,13	28,15	28,24
3	GGRM	31,78	31,77	31,83	31,87	32,00
4	HMSP	31,27	31,38	31,40	31,47	31,56
5	ICBP	30,91	30,99	31,08	31,17	31,29
6	INDF	32,15	32,04	32,11	32,20	32,20
7	KAEF	28,81	29,16	29,44	29,88	30,54
8	KLBF	30,25	30,35	30,44	30,53	30,64
9	MLBI	28,37	28,45	28,55	28,69	28,69
10	MYOR	30,06	30,19	30,33	30,50	30,58
11	ROTI	28,63	28,70	29,15	29,11	29,17
12	SIDO	28,66	28,73	28,78	28,84	28,89
13	SKLT	26,66	27,07	27,18	27,34	27,40
14	TCID	28,36	28,41	28,49	28,53	28,57
15	TSPC	29,47	29,52	29,64	29,69	29,76
Nilai Tertiggi		32,20				

Nilai Terendah	26,66
Nilai Rata-Rata	29,55

(Sumber: Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel *firm size* tahun 2015-2019 diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 1
Data Firm Size Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai *firm size* dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 32,20 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk dan nilai terendah sebesar 26,66 pada perusahaan Sekar Laut Tbk. Sementara rata-rata nilai *firm size* sebesar 29,55.

Firm size dalam penelitian ini dihitung dengan logaritma natural dari total aset, hal ini dilakukan untuk menyeragamkan nilai total aset

perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar mempunyai akses yang mudah ke pasar modal dan dapat memperoleh dana. Sehingga suatu perusahaan memungkinkan untuk membagikan dividen yang besar.

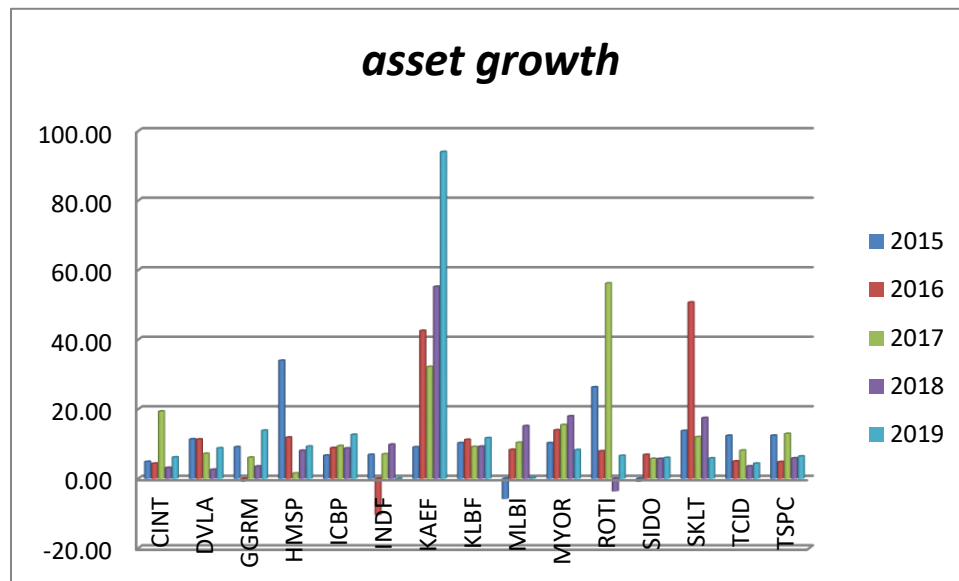
b. *Asset Growth*

Tabel 6
Data *Asset Growth* Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	4,85	4,32	19,34	3,11	6,13
2	DVLA	11,33	11,27	7,15	2,56	8,74
3	GGRM	9,08	-0,87	6,05	3,50	13,82
4	HMSP	33,93	11,83	1,49	8,02	9,23
5	ICBP	6,63	8,82	9,40	8,69	12,63
6	INDF	6,86	-10,52	7,02	9,78	-0,35
7	KAEF	9,03	42,53	32,16	55,19	94,00
8	KLBF	10,23	11,17	9,13	9,21	11,67
9	MLBI	-5,84	8,29	10,33	15,12	0,26
10	MYOR	10,22	13,93	15,43	17,94	8,22
11	ROTI	26,29	7,88	56,17	-3,64	6,56
12	SIDO	-0,90	6,85	5,71	5,68	5,97
13	SKLT	13,73	50,68	11,97	17,45	5,83
14	TCID	12,35	4,95	8,09	3,53	4,34
15	TSPC	12,37	4,79	12,89	5,85	6,39
Nilai Tertinggi		94,00				
Nilai Terendah		-10,52				
Nilai Rata-Rata		12,05				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel *asset growth* tahun 2015-2019 diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 2
Data Asset Growth Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai *asset growth* dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 94 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2019, dan nilai terendah sebesar -10,52 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2016. Sementara rata-rata nilai *asset growth* sebesar 12,05.

Pertumbuhan perusahaan pada tahun 2015-2019 dalam penelitian ini menunjukkan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan aset perusahaan. Hal ini ditandai dengan hasil perhitungan yang negatif. Perusahaan harus mempertimbangkan aset yang diperoleh, jika suatu perusahaan memiliki pertumbuhan yang cepat, maka akan membutuhkan

banyak dana. Hal tersebut dikarenakan perusahaan perlu untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, maupun ekspansi bisnis.

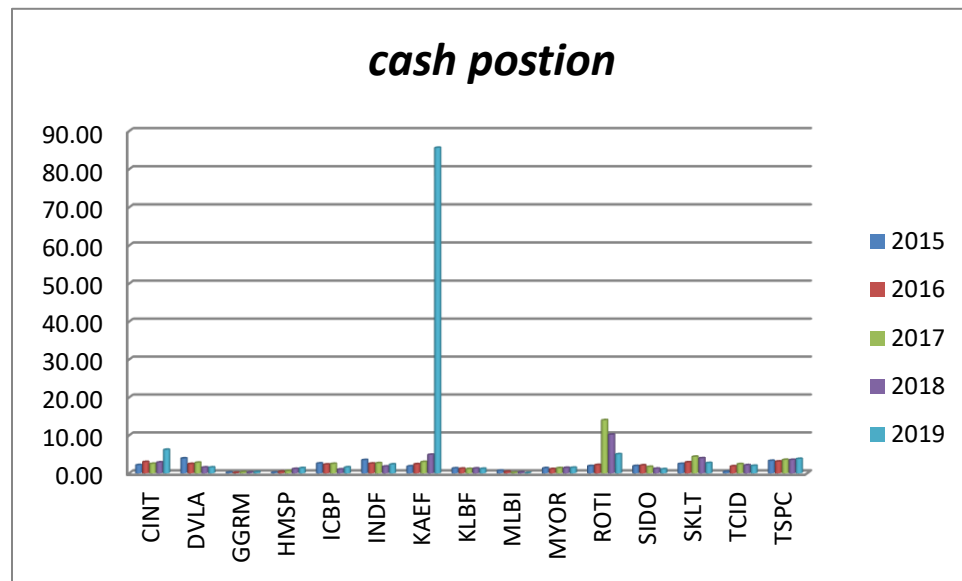
c. *Cash Position*

Tabel 7
Data Cash Position Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	2,15	2,98	2,49	2,86	6,19
2	DVLA	3,91	2,45	2,78	1,53	1,53
3	GGRM	0,20	0,13	0,30	0,21	0,32
4	HMSP	0,17	0,40	0,59	1,15	1,37
5	ICBP	2,58	2,31	2,48	1,01	1,56
6	INDF	3,49	2,54	2,66	1,77	2,33
7	KAEF	1,82	2,38	2,98	4,88	85,60
8	KLBF	1,29	1,21	1,13	1,26	1,18
9	MLBI	0,69	0,41	0,17	0,25	0,06
10	MYOR	1,35	1,11	1,35	1,42	1,46
11	ROTI	1,90	2,18	14,00	10,18	5,01
12	SIDO	1,91	2,08	1,69	1,21	1,07
13	SKLT	2,47	2,88	4,36	3,96	2,70
14	TCID	0,40	1,84	2,41	2,13	1,97
15	TSPC	3,28	3,09	3,54	3,52	3,79
Nilai Tertinggi		85,60				
Nilai Terendah		0,06				
Nilai Rata-Rata		3,36				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel *cash position* tahun 2015-2019 diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 3
Data Cash Position Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai *cash position* dari 15 ampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 85,60 pada perusahaan Kimia Farma tbk tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 0,06 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2019. Sementara rata-rata nilai *cash position* sebesar 3,36.

Posisi kas adalah rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax* (Mahaputra dan Wirawati, 2014:699). Posisi kas dapat menunjukkan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Semakin besar posisi kas, maka semakin baik likuiditas perusahaan. Dalam grafik terlihat bahwa posisi kas dari perusahaan Kimia Farma Tbk merupakan yang paling tinggi, hal ini

dikarenakan pada tahun tersebut jumlah kas akhir tahun yang dimiliki perusahaan lebih besar dibanding laba setelah pajaknya.

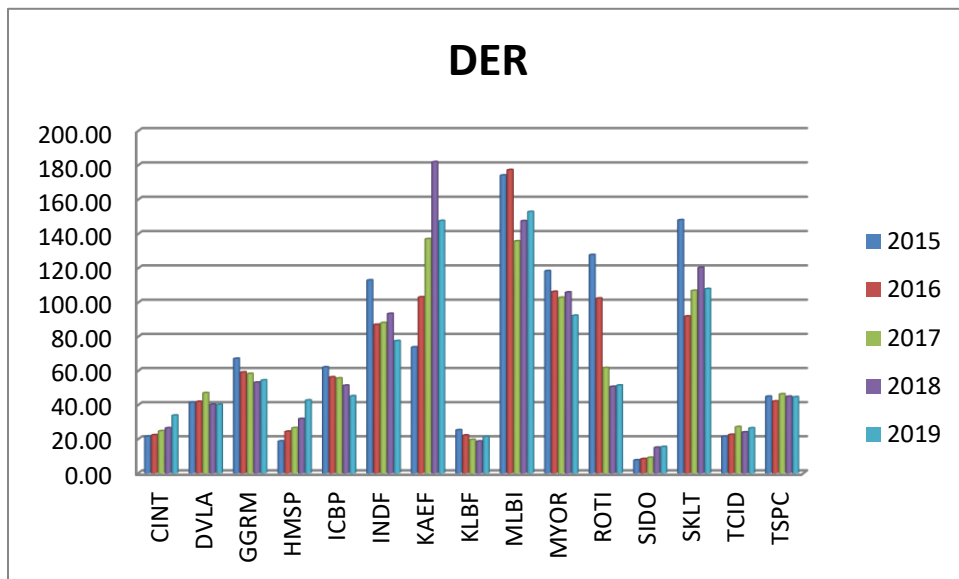
d. *Deb to Equity Ratio*

Tabel 8
Data DER Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	21,50	22,33	24,67	26,42	33,83
2	DVLA	41,37	41,85	46,99	40,20	40,11
3	GGRM	67,08	59,11	58,25	53,10	54,42
4	HMSP	18,72	24,38	26,47	31,80	42,67
5	ICBP	62,08	56,22	55,57	51,35	45,14
6	INDF	112,96	87,01	88,08	93,40	77,48
7	KAEF	73,79	103,07	136,97	181,86	147,58
8	KLBF	25,22	22,16	19,59	18,64	21,31
9	MLBI	174,09	177,23	135,71	147,49	152,79
10	MYOR	118,36	106,26	102,82	105,93	92,30
11	ROTI	127,70	102,37	61,68	50,63	51,40
12	SIDO	7,61	8,33	9,06	14,99	15,41
13	SKLT	148,03	91,87	106,87	120,29	107,91
14	TCID	21,41	22,54	27,09	23,96	26,35
15	TSPC	44,90	42,08	46,30	44,86	44,58
Nilai Tertinggi		181,86				
Nilai Terendah		7,61				
Nilai Rata-Rata		65,81				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel DER tahun 2015-2019 diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 4
Data DER Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai DER dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 181,86 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2018 dan nilai terendah sebesar 7,61 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2015. Sementara rata-rata nilai DER sebesar 65,81.

DER merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dan total modal. Perusahaan harus memperhatikan besarnya rasio ini, agar dapat menurunkan resiko keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang besar biasanya digunakan untuk membiayai investasi perusahaan tersebut.

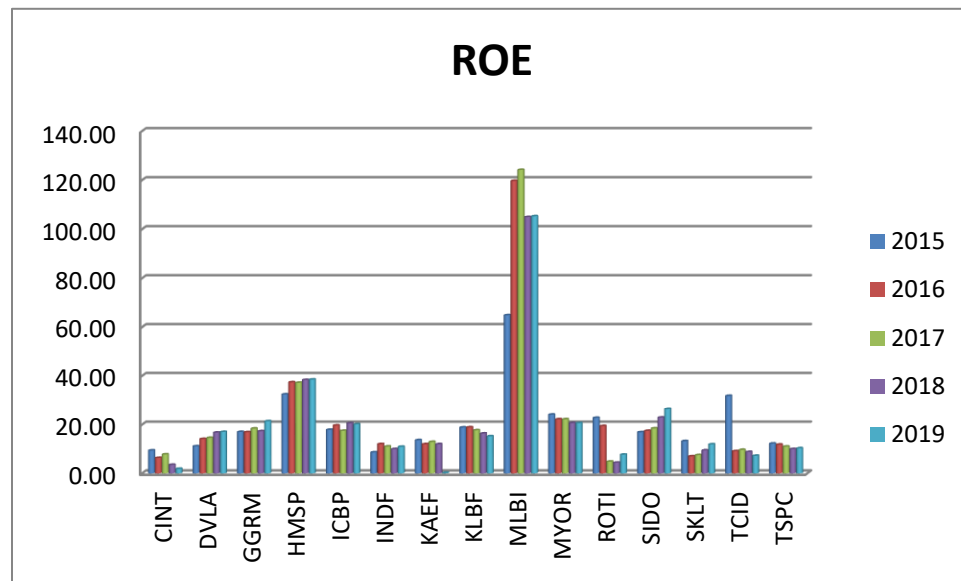
e. *Return on Equity*

Tabel 9
Data ROE Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	9,36	6,32	7,76	3,49	1,85
2	DVLA	11,08	14,09	14,53	16,72	16,98
3	GGRM	16,98	16,87	18,38	17,27	21,36
4	HMSP	32,37	37,34	37,14	38,29	38,46
5	ICBP	17,84	19,63	17,43	20,52	20,10
6	INDF	8,60	11,99	11,00	9,94	10,89
7	KAEF	13,59	11,96	12,89	11,97	0,21
8	KLBF	18,81	18,86	17,66	16,33	15,19
9	MLBI	64,83	119,68	124,15	104,91	105,24
10	MYOR	24,07	22,16	22,18	20,61	20,60
11	ROTI	22,76	19,39	4,80	4,36	7,65
12	SIDO	16,84	17,42	18,43	22,87	26,35
13	SKLT	13,20	6,97	7,47	9,42	11,87
14	TCID	31,75	9,09	9,64	8,77	7,19
15	TSPC	12,20	11,77	10,97	9,95	10,28
Nilai Tertinggi		124,15				
Nilai Terendah		0,21				
Nilai Rata-Rata		21,63				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel ROE tahun 2015-2019 diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 5
Data ROE Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai ROE dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 124,15 pada perusahaan Multi Bintang Tbk tahun 2017 dan nilai terendah sebesar 0,21 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2019. Sementara rata-rata nilai ROE sebesar 21,63.

ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas, yang mana digunakan untuk mengukur hasil atas laba setelah pajak dengan modal sendiri. Besarnya ROE sangat penting bagi para pemegang saham, karena dapat dilihat keberhasilan manajemen dalam mengelola modalnya dengan baik. Dari grafik diatas yang memiliki nilai ROE paling baik adalah perusahaan Multi Bintang Tbk, selama kurun waktu 2015-2019, walaupun

masih dapat dilihat pada tahun berikutnya perusahaan tersebut mengalami penurunan.

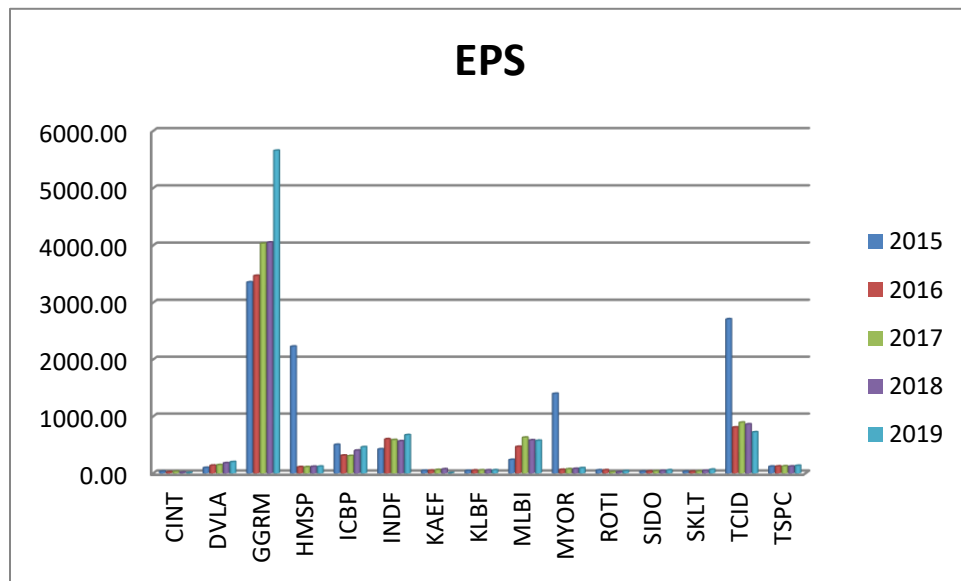
f. *Earning Per Share*

Tabel 10
Data EPS Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	29,48	20,62	29,65	13,55	7,22
2	DVLA	96,33	135,79	144,87	179,15	198,02
3	GGRM	3353,71	3467,97	4030,66	4050,27	5654,99
4	HMSP	2227,36	109,72	108,93	116,39	117,97
5	ICBP	501,32	311,38	303,82	399,49	459,62
6	INDF	422,27	599,85	585,97	565,10	672,26
7	KAEF	45,55	48,90	59,72	72,34	2,86
8	KLBF	43,90	50,15	52,34	53,27	54,14
9	MLBI	235,84	466,13	627,46	581,30	572,41
10	MYOR	1397,93	62,11	72,94	78,74	91,21
11	ROTI	53,45	55,27	21,88	20,56	38,23
12	SIDO	29,17	32,04	35,59	44,26	53,85
13	SKLT	29,05	29,89	33,26	46,26	65,07
14	TCID	2707,93	806,00	890,88	860,66	721,90
15	TSPC	117,60	121,22	123,85	120,08	132,26
Nilai Tertinggi		5654,99				
Nilai Terendah		2,86				
Nilai Rata-Rata		543,64				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel EPS tahun 2015-2019 diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 6
Data EPS Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai EPS dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 5654,99 pada perusahaan Gudang Garam Tbk tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 2,86 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2019. Sementara rata-rata nilai *earning per share* sebesar 543,64.

EPS merupakan rasio laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. Rasio ini penting bagi para pemegang saham untuk dapat mengetahui besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Besarnya rasio ini dapat memberikan informasi kepada para investor tentang prospek laba suatu perusahaan di masa depan. oleh sebab itu perusahaan dapat

memperhatikan besarnya nilai EPS untuk menarik perhatian investor yang ingin memperoleh keuntungan dari saham yang dimiliki.

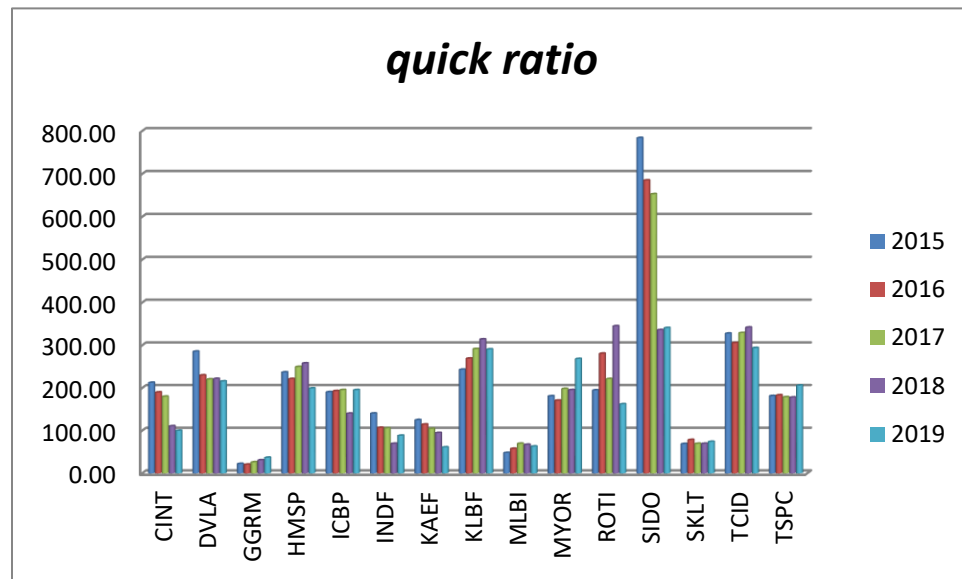
g. *Quick Ratio*

Tabel 11
Data *Quick Ratio* Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	212,17	189,59	179,66	110,35	99,62
2	DVLA	285,24	229,47	220,05	221,51	215,37
3	GGRM	22,09	20,28	25,85	30,56	36,56
4	HMSP	236,54	220,98	249,22	257,54	198,94
5	ICBP	190,17	192,61	195,06	139,87	194,99
6	INDF	140,15	106,74	105,48	69,31	88,08
7	KAEF	124,82	114,34	104,23	94,42	60,82
8	KLBF	242,84	268,78	291,22	313,79	290,42
9	MLBI	47,61	57,54	69,41	66,93	62,77
10	MYOR	180,58	170,34	197,80	195,11	267,97
11	ROTI	194,44	280,39	220,96	344,73	161,78
12	SIDO	783,69	684,81	652,73	335,65	340,45
13	SKLT	68,77	78,19	69,19	69,30	73,80
14	TCID	327,43	305,30	328,65	341,62	293,58
15	TSPC	181,08	182,84	178,30	177,66	205,60
Nilai Tertinggi		783,69				
Nilai Terendah		20,28				
Nilai Rata-Rata		197,16				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel *quick ratio* tahun 2015-2019 diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 7
Data Quick Ratio Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai *quick ratio* dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 783,69 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2015 dan nilai terendah sebesar 20,28 pada perusahaan Gudang Garam Tbk tahun 2016. Sementara rata-rata nilai *quick ratio* sebesar 197,16.

Quick ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yang mana dalam perhitungan aktiva lancar dikurangi dengan persediaan lalu membaginya dengan kewajiban lancar. Dikurangkannya persediaan dalam hal ini, karena persediaan dianggap sebagai aset yang tidak likuid. Rasio ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi

kewajibannya. Dalam grafik diatas yang memiliki nilai *quick ratio* tertinggi adalah perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, walaupun pada tahun berikutnya perusahaan tersebut mengalami penurunan.

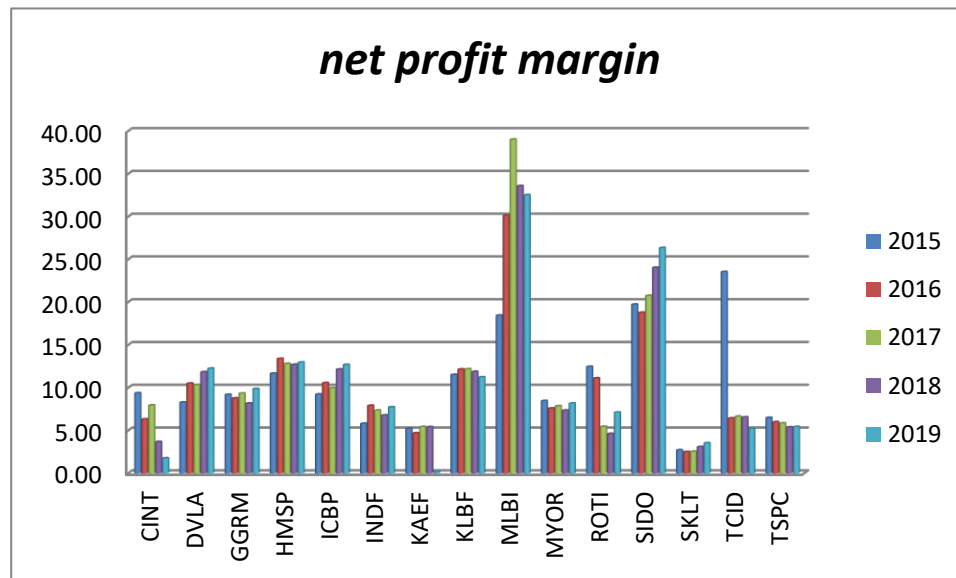
h. *Net Profit Margin*

Tabel 12
Data Net Profit Margin Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	9,35	6,30	7,93	3,66	1,75
2	DVLA	8,26	10,48	10,30	11,81	12,23
3	GGRM	9,17	8,75	9,31	8,14	9,84
4	HMSP	11,64	13,37	12,79	12,68	12,94
5	ICBP	9,21	10,54	9,95	12,13	12,67
6	INDF	5,79	7,89	7,33	6,76	7,71
7	KAEF	5,20	4,67	5,41	5,39	0,17
8	KLBF	11,50	12,13	12,16	11,85	11,21
9	MLBI	18,43	30,10	39,00	33,56	32,50
10	MYOR	8,44	7,57	7,83	7,32	8,15
11	ROTI	12,44	11,09	5,43	4,60	7,09
12	SIDO	19,72	18,76	20,74	24,02	26,33
13	SKLT	2,69	2,48	2,51	3,06	3,51
14	TCID	23,52	6,41	6,62	6,53	5,18
15	TSPC	6,47	5,97	5,83	5,36	5,41
Nilai Tertinggi		39,00				
Nilai Terendah		0,17				
Nilai Rata-Rata		10,60				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel *net profit margin* tahun 2015-2019 diatas, dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 8
Data Net Profit Margin Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai *net profit margin* dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 39 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2017 dan nilai terendah sebesar 0,17 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2019. Sementara rata-rata nilai *net profit margin* sebesar 10,60.

Net profit margin dapat diukur dengan membandingkan labas setelah pajak dengan penjualan. Besarnya rasio ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Semakin baik rasio ini, maka semakin baik juga perusahaan dapat dikatakan lebih efisien manajemen perusahaannya, dan hal

tersebut dapat menguntungkan bagi para investor. Dari grafik diatas yang memiliki nilai *net profit margin* tertinggi adalah perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk, walaupun pada tahun berikutnya mengalami penurunan.

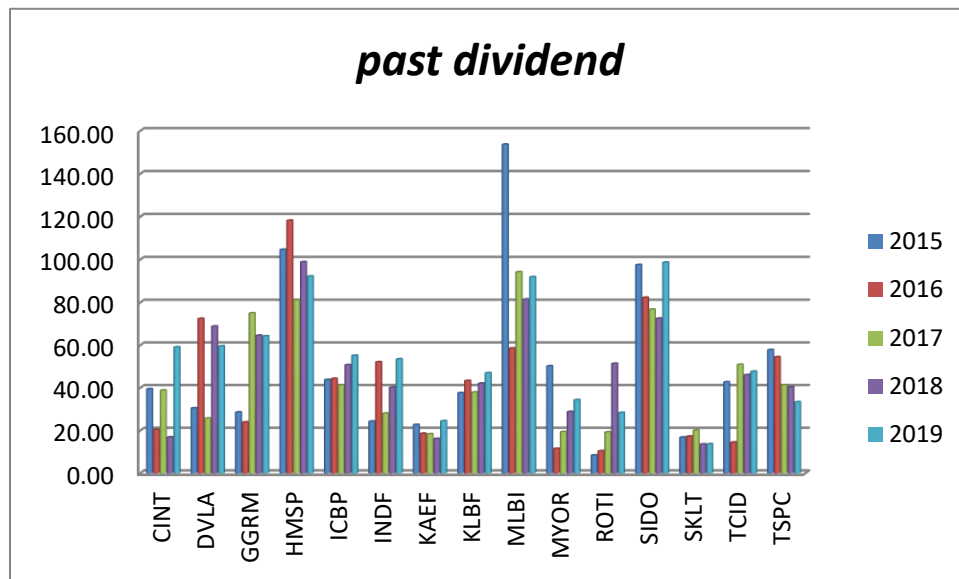
i. *Past Dividend*

Tabel 13
Data Past Dividend Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	39,41	20,35	38,80	16,86	59,02
2	DVLA	30,45	72,40	25,68	68,78	59,51
3	GGRM	28,53	23,85	74,97	64,51	64,19
4	HMSP	104,61	118,21	81,12	98,87	92,19
5	ICBP	43,76	44,28	41,11	50,69	55,07
6	INDF	24,23	52,07	28,01	40,10	53,44
7	KAEF	22,68	18,55	18,32	16,12	24,41
8	KLBF	37,57	43,28	37,88	42,04	46,93
9	MLBI	153,68	58,51	94,18	81,44	91,86
10	MYOR	50,19	11,45	19,32	28,79	34,29
11	ROTI	8,37	10,35	19,19	51,33	28,31
12	SIDO	97,54	82,29	76,69	72,49	98,65
13	SKLT	16,76	17,21	20,07	13,53	13,62
14	TCID	42,68	14,40	50,87	46,02	47,64
15	TSPC	57,76	54,42	41,25	40,37	33,31
Nilai Tertinggi		153,68				
Nilai Terendah		8,37				
Nilai Rata-Rata		48,02				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel *past dividend* tahun 2015-2019 diatas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 9
Data Past Dividend Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai *past dividend* dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 153,68 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2015 dan nilai terendah sebesar 8,37 pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2015-2019. Sementara rata-rata nilai *past dividend* sebesar 48,02.

Past dividend atau *dividend payout ratio* pada tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya pembayaran dividen pada tahun sekarang. *Past dividend* juga dapat memberikan informasi kepada para investor mengenai laba yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk dividen dalam beberapa tahun terakhir,

khususnya terhadap para investor yang menginginkan keuntungan dari perusahaan yang membagikan dividen.

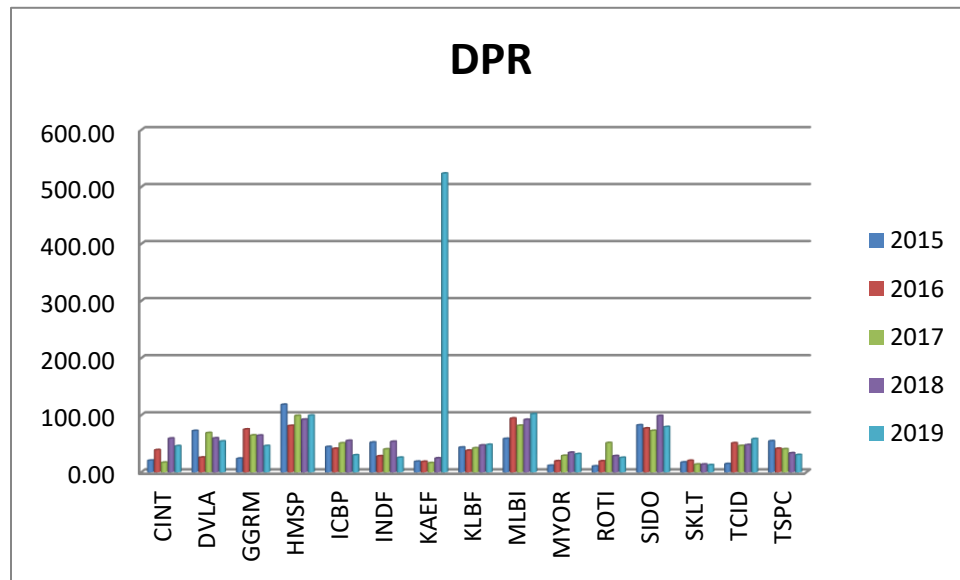
j. *Dividend Payout Ratio*

Tabel 14
Data *Dividend Payout Ratio* Tahun 2015-2019

No	Kode	2015	2016	2017	2018	2019
1	CINT	20,35	38,80	16,86	59,02	45,70
2	DVLA	72,40	25,68	68,78	59,51	53,93
3	GGRM	23,85	74,97	64,51	64,19	45,98
4	HMSP	118,21	81,12	98,87	92,19	99,35
5	ICBP	44,28	41,11	50,69	55,07	29,81
6	INDF	52,07	28,01	40,10	53,44	25,44
7	KAEF	18,55	18,32	16,12	24,41	523,58
8	KLBF	43,28	37,88	42,04	46,93	48,03
9	MLBI	58,51	94,18	81,44	91,86	101,85
10	MYOR	11,45	19,32	28,79	34,29	31,79
11	ROTI	10,35	19,19	51,33	28,31	25,25
12	SIDO	82,29	76,69	72,49	98,65	79,24
13	SKLT	17,21	20,07	13,53	13,62	12,45
14	TCID	14,40	50,87	46,02	47,64	58,18
15	TSPC	54,42	41,25	40,37	33,31	30,24
Nilai Tertinggi		523,58				
Nilai Terendah		10,35				
Nilai Rata-Rata		54,06				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dari tabel data variabel *dividend payout ratio* tahun 2015-2019 diatas, maka dapat dibuat grafik sebagai berikut:



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Grafik 10
Data *Dividend Payout Ratio* Tahun 2015-2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa nilai *dividend payout ratio* dari 15 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2019 bahwa nilai tertinggi sebesar 523,58 pada perusahaan Kimia Farma tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 10,35 pada perusahaan Nippon Indosari Tbk tahun 2015. Sementara rata-rata nilai *dividend payout ratio* sebesar 54,06.

Dividend payout ratio merupakan salah satu rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang dibagikan perusahaan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Keputusan pendanaan dari masing-masing perusahaan berbeda-beda, oleh karena itu jika perusahaan membagikan dividen dengan nilai rendah, menandakan bahwa perusahaan

lebih mementingkan laba yang diperoleh ditahan dalam bentuk laba ditahan, guna untuk membiayai investasi di masa depan. Pada umumnya pemegang saham yang ingin memperoleh keuntungan dari dividen lebih menyukai jika nilai rasio ini besar. Dalam grafik terlihat bahwa nilai *dividend payout ratio* pada perusahaan Kimia Farma cukup besar, hal ini karena nilai *earning per share* yang rendah.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 15
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	75	26.66	32.20	29.5516	1.60930
Growth	75	-10.52	94.00	12.0512	15.25528
CP	75	.06	85.60	3.3601	9.84986
DER	75	7.61	181.86	65.8127	46.03078
ROE	75	.21	124.15	21.6252	24.16459
EPS	75	2.86	5654.99	543.6424	1083.11813
QuickRatio	75	20.28	783.69	197.1564	139.28668
NPM	75	.17	39.00	10.6005	7.55464
PastDividend	75	8.37	153.68	48.0224	29.20715
DPR	75	10.35	523.58	54.0571	60.94032
Valid N (listwise)	75				

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini berjumlah 75 data dengan jumlah pengamatan dari tahun 2015-2019 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa

variabel *dividend payout ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 10,35 yaitu pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 523,58 pada perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel *dividend payout ratio* sebesar 54,0571 dengan standar deviasi sebesar 60,94032. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan membagikan dividen sebesar 54,0571 dari laba yang diperoleh perusahaan.

Variabel *firm size* menunjukkan nilai minimum sebesar 26,66 yaitu pada perusahaan sekuritas Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 32,20 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel *firm size* sebesar 29,5516 dengan standar deviasi sebesar 1,60930. Variabel *asset growth* menunjukkan nilai minimum sebesar -10,52 yaitu pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 94 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 12,0512 dengan standar deviasi sebesar 15,25528. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan aset sebesar 12,0512 dalam satu periode.

Variabel *cash position* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,06 yaitu pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 85,60 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 3,3601 dengan standar deviasi sebesar 9,84986. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan

kas perusahaan sebesar 3,3601 untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Variabel DER menunjukkan nilai minimum sebesar 7,61 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 181,86 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 65,8127 dengan standar deviasi sebesar 46,03078. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mempunyai hutang sebesar 65,812 kali dari total modal yang dimiliki.

Variabel ROE menunjukkan nilai minimum sebesar 0,21 pada perusahaan Kimia Frma Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 124,15 pada perusahaan Multi Bintang Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 21,6252 dengan standar deviasi sebesar 24,16459. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan modal sendiri sebesar 21,6252. Variabel EPS menunjukkan nilai minimum sebesar 2,86 pada perusahaan pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 5654,99 pada perusahaan Gudang Garam Tbk tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 543,6424 dengan standar deviasi sebesar 1083,11813. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar yaitu sebesar 543,6424.

Variabel *quick ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 20,28 pada perusahaan Gudang Garam Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 783,69 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun

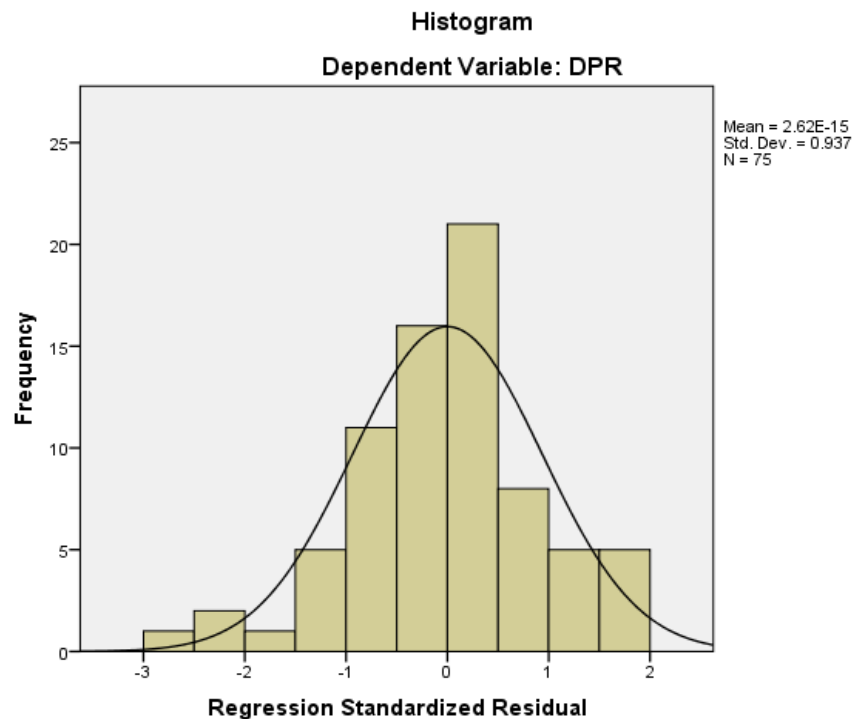
2015. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 197,1564 dengan standar deviasi sebesar 139,28668. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tanpa perlu melikuidasi persediaan yaitu sebesar 197,1564. Variabel *net profit margin* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,17 pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 39 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar 10,6005 dengan standar deviasi sebesar 7,55464. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yaitu sebesar 10,6005.

Variabel terakhir yang digunakan pada penelitian ini adalah *past dividend* yang mana memiliki nilai minimum sebesar 8,37 pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 153,68 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata 48,0224 dengan standar deviasi sebesar 29,20715. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan membagikan dividen pada tahun sebelumnya sebesar 48,0224 dapat menjadi pertimbangan untuk pembagian dividen saat ini.

3. Pengujian Asumsi Klasik

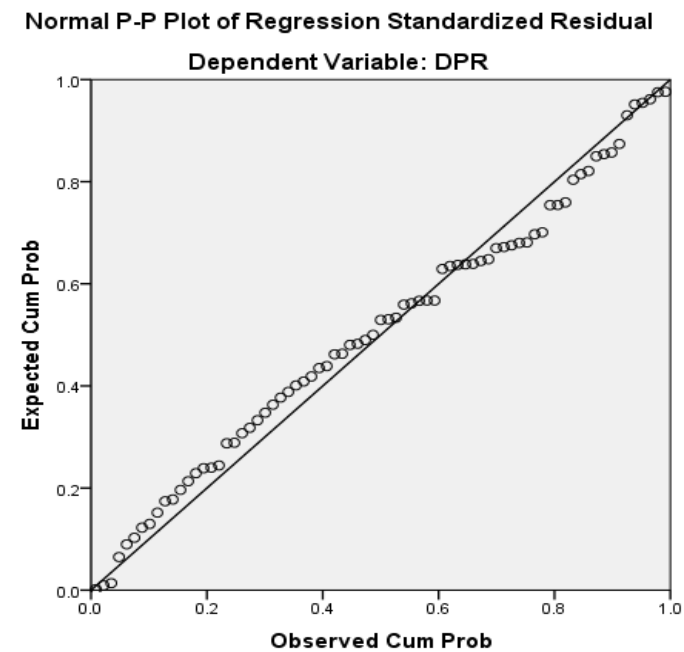
a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam hal ini dapat digunakan dengan cara analisis grafik (histogram dan normal plot) dan analisis statistik (uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov).



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Gambar II
Histogram Uji Normalitas



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Gambar III
Normal P-P Plot

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat dikatakan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang menceng (skewness) ke kanan dan tidak normal. Sedangkan pada grafik normal plot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka hal ini dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik lain yang dapat digunakan yaitu dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Tabel 16
Uji Statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandar dized Residual
N			75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		18.081304
Most Extreme Differences	Absolute		.074
	Positive		.074
	Negative		-.049
Kolmogorov-Smirnov Z			.638
Asymp. Sig. (2-tailed)			.810
	Sig.		.789 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound	.778
		Upper Bound	.799

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah data dikatakan normal apabila nilai *Asym.sig (2-tailed)* $> 0,05$ atau 5%, dan dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asym.sig (2-tailed)* yaitu $0,810 > 0,05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa data sudah normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak.

Tabel 17
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Size	.789	1.267
	Growth	.479	2.087
	CP	.520	1.924
	DER	.364	2.749
	ROE	.107	9.335
	EPS	.671	1.490
	QuickRatio	.361	2.772
	NPM	.128	7.810
	PastDividend	.482	2.073

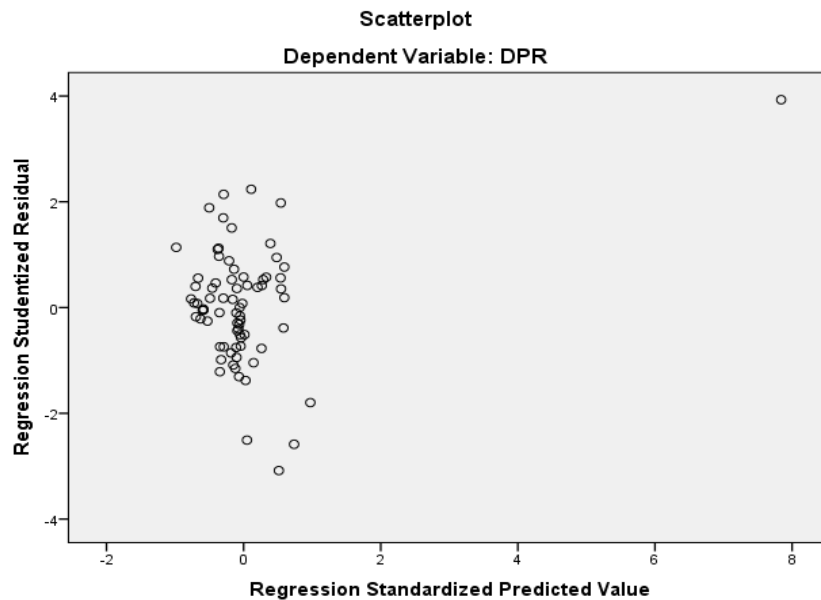
a. Dependent Variable: DPR

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dasar pengambilan keputusan uji multikolonieritas dalam penelitian ini, yaitu jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≤ 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan juga nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji bahwa dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau tidak.



(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Gambar IV
Scatterplots Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini untuk uji heteroskedastisitas, yaitu jika dalam grafik scatterplots tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan begitu maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari gambar diatas terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak dan mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, oleh karena itu digunakan uji Glejser. Menurut Gujarati (dalam Ghozali, 2016:137) uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Untuk itu, dapat dilihat hasil uji glejser, sebagai berikut:

Tabel 18
Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	44.824	28.319		1.583	.118
	Size	-.945	.957	-.129	-.988	.327
	Growth	-.044	.130	-.057	-.339	.736
	CP	.258	.193	.215	1.337	.186
	DER	-.071	.049	-.276	-1.436	.156
	ROE	-.079	.173	-.163	-.459	.647
	EPS	.002	.002	.187	1.325	.190
	QuickRatio	-.016	.016	-.185	-.957	.342
	NPM	.519	.506	.332	1.026	.309
	PastDividend	-.016	.067	-.040	-.239	.812

a. Dependent Variable: ABRESID

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu dilihat dari nilai signifikansi setiap variabel diatas 0,05 atau 5%. Dari tabel diatas terlihat bahwa tidak ada satupun variabel yang nilai signifikansinya dibawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya atau tidak. Berikut hasil uji menggunakan *Run Test*:

Tabel 19
Hasil Uji Autokorelasi *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1.41277
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	41
Z	.583
Asymp. Sig. (2-tailed)	.560

a. Median

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Dasar pengambilan keputusan dari penelitian ini adalah apabila nilai *Asym.Sig.(2-tailed)* $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi. Dari tabel 9 diatas terlihat bahwa nilai *Asym.Sig.(2-tailed)* $0,560 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual *random* atau acak dan terbebas dari gejala autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-92.080	46.429			-1.983	.052
Size	3.620	1.569	.096		2.308	.024
Growth	.058	.212	.014		.271	.787
CP	6.055	.316	.979		19.170	.000
DER	-.272	.081	-.206		-3.369	.001
ROE	.843	.284	.334		2.975	.004
EPS	.002	.003	.041		.912	.365
QuickRatio	.011	.027	.025		.407	.685
NPM	-.024	.830	-.003		-.029	.977
PastDividend	.305	.111	.146		2.759	.008

a. Dependent Variable: DPR
(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Ada pun dari tabel diatas, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{DPR} = & - 92,080 + 3,620 \text{ firm size} + 0,058 \text{ asset growth} + 6,055 \text{ cash} \\ & \text{position} - 0,272 \text{ DER} + 0,843 \text{ ROE} + 0,002 \text{ EPS} + 0,011 \text{ quick ratio} \\ & - 0,024 \text{ net profit margin} + 0,305 \text{ past dividend} + e \end{aligned}$$

Dari tabel hasil analisis regresi linier berganda diatas terlihat bahwa nilai konstanta sebesar -92,080 yang mana menunjukkan bahwa nilai

dividend payout ratio sebesar -92,080 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dengan asumsi *firm size*, *Asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin* dan *past dividend* sama dengan nol. Variabel *firm size* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,620 yang berarti setiap kenaikan *firm size* sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan naik sebesar 3,620 dengan asumsi variabel *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin* dan *past dividend* konstan.

Variabel *asset growth* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,058 yang berarti setiap kenaikan *asset growth* sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan naik sebesar 0,058 dengan asumsi variabel *firm size*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin* dan *past dividend* konstan. Variabel *cash position* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6,055 yang berarti setiap kenaikan *cash position* sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan naik sebesar 6,055 dengan asumsi variabel *firm size*, *asset growth*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend* konstan.

Variabel DER memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,272 yang berarti setiap kenaikan DER sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan turun sebesar 0,272 dengan asumsi variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend* konstan. Variabel ROE memiliki nilai koefisien regresi

sebesar 0,843 yang berarti setiap kenaikan ROE sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan naik sebesar 0,843 dengan asumsi variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend* konstan.

Variabel EPS memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 yang berarti setiap kenaikan EPS sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan naik sebesar 0,002 dengan asumsi variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend* konstan. Variabel *quick ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,011 yang berarti setiap kenaikan *quick ratio* sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan naik sebesar 0,011 dengan asumsi variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *net profit margin* dan *past dividend* konstan.

Variabel *net profit margin* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,024 yang berarti setiap kenaikan *net profit margin* sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan turun sebesar 0,024 dengan asumsi variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, dan *past dividend* konstan. Terakhir, untuk variabel *past dividend* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,305 yang berarti setiap kenaikan *Past dividend* sebesar 1 satuan maka nilai *dividend payout ratio* diprediksi akan naik sebesar 0,305 dengan asumsi variabel *firm size*, *asset*

growth, cash position, DER, ROE, EPS, quick ratio, dan net profit margin konstan.

5. Hasil Penelitian

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji hipotesis t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Ada pun hasil uji statistik t, sebagai berikut:

Tabel 21
Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-92.080	46.429		-1.983	.052
	Size	3.620	1.569	.096	2.308	.024
	Growth	.058	.212	.014	.271	.787
	CP	6.055	.316	.979	19.170	.000
	DER	-.272	.081	-.206	-3.369	.001
	ROE	.843	.284	.334	2.975	.004
	EPS	.002	.003	.041	.912	.365
	QuickRatio	.011	.027	.025	.407	.685
	NPM	-.024	.830	-.003	-.029	.977
	PastDividend	.305	.111	.146	2.759	.008

a. Dependent Variable: DPR

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

- 1) *Firm size* memiliki nilai t hitung 2,308 dan nilai signifikan 0,024. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
- 2) *Asset growth* memiliki nilai t hitung 0,271 dan nilai signifikan 0,787. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
- 3) *Cash position* memiliki nilai t hitung 19,170 dan nilai signifikan 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *cash position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
- 4) DER memiliki nilai t hitung -3,369 dan nilai signifikan 0,001. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa DER negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
- 5) ROE memiliki nilai t hitung 2,975 dan nilai signifikan 0,004. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
- 6) EPS memiliki nilai t hitung 0,912 dan nilai signifikan 0,365. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih

besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*

7) *Quick ratio* memiliki nilai t hitung 0,407 dan nilai signifikan 0,685.

Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*

8) *Net profit margin* memiliki nilai t hitung -0,029 dan nilai signifikan

0,977. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*

9) *Past dividend* memiliki nilai t hitung 2,759 dan nilai signifikan 0,008.

Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1,997) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *past dividend* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

b. Uji Hipotesis Simultan (uji f)

Uji hipotesis f dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen. Ada pun hasil uji f, yaitu sebagai berikut:

Tabel 22
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	250622.345	9	27846.927	74.817	.000 ^b
	Residual	24193.085	65	372.201		
	Total	274815.429	74			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), PastDividend, EPS, DER, CP, Size, NPM, Growth, QuickRatio, ROE
(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 74,817. Karena nilai f hitung lebih besar dari f tabel (2,03) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000, maka hipotesis kesepuluh diterima. Hal ini berarti terjadi pengaruh secara bersama-sama variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend* terhadap *dividend payout ratio*.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ada pun hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 23
Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.955 ^a	.912	.900	19.29252

a. Predictors: (Constant), PastDividend, EPS, DER, CP, Size, NPM, Growth, QuickRatio, ROE

b. Dependent Variable: DPR

(Sumber : Data diolah tahun 2020)

Nilai koefisien determinasi yang baik adalah nilai yang mendekati 1, karena dapat diartikan variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dari hasil tabel diatas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,900. Hal tersebut berarti bahwa 90% *dividend payout ratio* dapat dijelaskan oleh variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend*. Sisanya sebesar 10% variabel *dividend payout ratio* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan dalam penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari uji yang telah dilakukan, maka dipeoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh *firm size* terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel *firm size* mempunyai nilai t hitung sebesar 2,308. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (1,997) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu

sebesar 0,024, maka hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa variabel *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Seperti yang dikatakan oleh Hery (2017:3) bahwa para investor akan memberikan perhatian yang lebih atau khusus kepada perusahaan besar, yang mana dianggap kondisi perusahaan tersebut stabil dan lebih mudah dalam memperoleh sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal. Perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan besar memungkinkan untuk membagikan dividen yang besar juga, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki akses ke pasar modal yang mudah dan dapat memperoleh dana. Dana tersebut dapat dijadikan sebagai modal dan investasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi suatu perusahaan. Keuntungan tersebut nantinya dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen dengan jumlah yang besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Marietta dan Sampurno (2013) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Simbolon dan Sampurno (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Tidak berpengaruhnya *firm size* pada penelitian tersebut dikarenakan pada kurun waktu penelitian yaitu tahun 2011-2015 perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki total aset yang besar dan kecil, dan

pada penelitian banyaknya variasi perusahaan besar tidak membagikan dividen yang lebih besar dibanding perusahaan yang kecil.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah para investor yang ingin mendapatkan dividen, penting untuk melihat dari sisi ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan besar dianggap dapat menjaga kestabilan kondisi perusahaannya. Dengan begitu semakin besar ukuran perusahaan maka akan menaikkan nilai dividen yang nantinya akan dibagikan.

2. Pengaruh *asset growth* terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel *asset growth* mempunyai nilai t hitung sebesar 0,271. Karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (1,997) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,787, maka hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Bagi perusahaan yang sedang megembangkan usahanya, tentu memerlukan dana yang tidak sedikit. Menurut pribadi dan Sampurno (2012-2-3) apabila perusahaan lebih memfokuskan pada pertumbuhan perusahaan, maka kebutuhan dana juga akan semakin tinggi dan memaksa manajemen menahan keuntungan yang berdampak pada rendahnya dividen yang dibagikan. Tidak berpengaruhnya variabel *asset growth* terhadap *dividend payout ratio* pada penelitian ini dikarenakan besarnya dana yang digunakan perusahaan untuk berinvestasi dan mengembangkan usahanya tidak

sepenuhnya berasal dari laba ditahan melainkan juga dari pihak eksternal dengan hutang.

Pada data terlihat juga bahwa beberapa perusahaan memiliki nilai *asset growth* yang menurun, hal ini dibuktikan dengan tanda negatif. Salah satu contohnya yaitu pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai *asset growth* sebesar -3,64 dengan rasio pembayaran dividen sebesar 28,31, sementara pada tahun 2017 perusahaan tersebut memiliki nilai *asset growth* sebesar 56,17 dengan *dividend payout ratio* sebesar 51,33. Hal ini dapat dikatakan pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi tidak selalu membuat perusahaan membagikan dividen yang kecil. Setiap perusahaan memiliki kebijakan pendanaan masing-masing, sehingga *asset growth* tidak memengaruhi besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pribadi dan Sampurno (2012) dan penelitian Marietta dan Sampurno (2013) yang menyatakan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Simbolon dan Sampurno (2017) yang menyatakan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Berpengaruhnya variabel *asset growth* pada penelitian tersebut dikarenakan semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi perusahaan membutuhkan dana yang besar, sehingga mengurangi besarnya dividen yang dibagikan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah tinggi rendahnya *asset growth* suatu perusahaan tidak akan memengaruhi dividen yang akan dibagikan. Sehingga bagi sebagian besar para investor tidak perlu melihat dari sisi rasio ini. Karena pada dasarnya perusahaan sudah menerapkan kebijakan pemberian dividen masing-masing.

3. Pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel *cash position* mempunyai nilai t hitung sebesar 19,170. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (1,997) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000, maka hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti bahwa variabel *cash position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Tanda positif yang terdapat pada koefisien regresi menandakan bahwa semakin besar posisi kas suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Van Horne dan Wachowicz (2007:283) yang mana kas merupakan aktiva yang paling likuid, oleh karena itu semakin besar posisi kas suatu perusahaan, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam membayar dividennya kepada pemegang saham. Selain itu posisi kas yang besar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012) dan Marlina dan Danica (2009) yang

menyatakan bahwa *cash position* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah para investor yang menginginkan dividen dari perusahaan perlu melihat dari besarnya posisi kas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang besar dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar dividen yang besar juga.

4. Pengaruh DER terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel DER mempunyai nilai t hitung sebesar -3,369. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (1,997) dan memberikan tanda negatif, serta nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,001, maka hipotesis keempat diterima. Hal ini berarti bahwa variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Setiap peningkatan nilai DER, maka akan menurunkan nilai *dividend payout ratio*, hal ini dikarenakan perusahaan lebih mementingkan laba yang diperoleh oleh perusahaan digunakan untuk membayar hutang dibandingkan untuk membagikan dividen. Menurut kuniawan, dkk (2016:3) yang mengatakan bahwa peningkatan hutang suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih bagi para pemegang saham, hal ini berarti semakin tinggi tingkat kewajiban suatu perusahaan maka akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

Semakin besar nilai DER suatu perusahaan maka risiko keuangan perusahaan juga meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yasa dan Wirawati (2016) dan Simbolon dan Sampurno (2017) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah para investor sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, dapat melihat dari besarnya nilai rasio ini. Jika suatu perusahaan mempunyai nilai DER yang cukup besar, berarti bahwa perusahaan tersebut sedang memfokuskan laba yang dihasilkan untuk membayar kewajibannya. Hal itu dapat membuat perusahaan memutuskan untuk mengurangi besarnya dividen yang dibagikan.

5. Pengaruh ROE terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel ROE mempunyai nilai t hitung sebesar 2,975. Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (1,997) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,004, maka hipotesis kelima diterima. Hal ini berarti bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Semakin tinggi rasio ROE, dapat menunjukkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan juga sekaligus manajemen biaya yang efektif (Van Horne dan Wachowicz, 2017:184). Adanya pengaruh positif variabel ROE terhadap *dividend payout ratio* menunjukkan bahwa semakin besar nilai ROE, maka semakin besar juga nilai *dividend*

payout ratio. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh suatu perusahaan dan kemudian digunakan untuk membayar dividen, dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola modalnya dengan baik, sehingga manajer perusahaan dapat meningkatkan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Simbolon dan Sampurno (2017) dan Indrawan, dkk (2017) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bagi para pemegang saham yang menginginkan imbal hasil dari modal yang mereka investasikan kepada perusahaan dapat melihat dari besarnya rasio ini. Hal ini dikarenakan semakin besarnya rasio ini menandakan bahwa perusahaan mampu untuk meningkatkan dividennya.

6. Pengaruh EPS terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel EPS mempunyai nilai t hitung sebesar 0,912. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,997) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,365, maka hipotesis keenam ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel EPS tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Menurut Syamsuddin (2007:66) bahwa para pemegang saham tertarik dengan nilai EPS yang besar, hal ini dikarenakan EPS menjadi salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Namun demikian, dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara EPS dengan *dividend payout ratio*. Tidak berpengaruhnya variabel EPS terhadap *dividend payout ratio* menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai EPS, maka tidak akan berpengaruh pada besarnya nilai pembayaran dividen. Pembagian dividen sendiri tergantung pada kebijakan pendanaan suatu perusahaan, dimana laba yang telah diperoleh perusahaan tidak digunakan untuk pembagian dividen saja, melainkan untuk kegiatan operasional perusahaan, laba ditahan atau pun investasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga memiliki nilai EPS yang bervariasi, tidak semua perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi membayar dividen yang besar, begitu pun sebaliknya.

Hasil penelitiann ini sejalan dengan penelitian Simbolon dan Sampurno (2017) dan Syahidan, dkk (2019) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Diantini dan Badjra (2016) yang menyatakan bahwa variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berpengaruhnya variabel EPS pada penelitian tersebut menandakan bahwa jika nilai EPS tinggi, maka nilai *dividend payout ratio* juga meningkat. Oleh karena itu, jika perusahaan memiliki nilai EPS yang besar dapat menunjukkan laba per saham yang besar dan memungkinkan perusahaan tersebut membagikan dividen yang besar juga.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah semakin besarnya rasio *earning per share* menandakan bahwa perusahaan belum mampu untuk

meningkatkan rasio pembayaran dividennya. Hal ini karena sesuai yang telah dijelaskan diatas bahwa perusahaan memiliki kebijakan dividennya sendiri. Untuk itu para investor yang menginginkan dividen yang besar perlu melihat dari rasio lain yang memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

7. Pengaruh *quick ratio* terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel *quick ratio* mempunyai nilai t hitung sebesar 0,407. Karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (1,997) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,685, aka hipotesis ketujuh ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Tidak berpengaruhnya variabel *quick ratio* terhadap *dividend payout ratio*, karena perusahaan lebih memilih untuk memenuhi kewajibannya dahulu daripada membagikannya dalam bentuk dividen. Seperti yang dikatakan oleh Prastowo (2015:75) rasio ini dirancang untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan agar dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau bergantung pada persediaannya. Besarnya nilai *quick ratio* perusahaan belum mampu membagikan dividen yang besar setiap tahun. Hal ini dikarenakan pada sampel perusahaan yang memiliki nilai *quick ratio* besar tidak selalu membayar dividen yang besar pula, begitu pun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simbolon dan Sampurno (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Alfiana dan Kurniasih (2013), yang menyatakan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berpengaruhnya variabel *quick ratio* pada penelitian tersebut menandakan bahwa semakin likuidnya aktiva perusahaan, maka dividen yang dibayarkan perusahaan tersebut juga lebih besar.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah tingginya likuiditas dari sisi besarnya *quick ratio* belum menjamin perusahaan tersebut dapat membagikan dividen yang besar. Sesuai yang sudah dijelaskan diatas bahwa hasil dari laba yang diperoleh perusahaan tidak sepenuhnya digunakan untuk pembagian dividen saja. Sehingga para investor dapat melihat dari sisi rasio likuiditas yang lain.

8. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa variabel *net profit margin* mempunyai nilai t hitung sebesar -0,029. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,997) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,977, maka hipotesis kedelapan ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Semakin tinggi rasio *net profit margin* menandakan bahwa suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan

tertentu (Hanafi dan Halim 2016:81). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio*. Tidak berpengaruhnya variabel *net profit margin* terhadap *dividend payout ratio*, karena perusahaan mempertimbangkan laba yang diperoleh dari hasil penjualan tidak digunakan sepenuhnya untuk pembayaran dividen, melainkan digunakan untuk membiayai investasi di masa depan dan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan. Selain itu kebijakan dividen yang telah ditentukan oleh perusahaan, menjadikan nilai *net profit margin* tidak memengaruhi *dividend payout ratio*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahidan, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Yasa dan Wirawati (2016) yang menyatakan bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berpengaruhnya variabel *net profit margin* pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik perusahaan menghasilkan laba bersih, sehingga perusahaan mampu untuk membayar dividen yang tinggi.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah besarnya nilai laba bersih dari sisi penjualan belum tentu suatu perusahaan dapat membayarkan dividennnya. Sesuai yang dijelaskan diatas bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak digunakan sepenuhnya untuk pembayaran dividen.

Sehingga para investor dapat memahami bahwa dividen yang dibagikan berasal dari kebijakan dividen dari perusahaan itu sendiri.

9. Pengaruh *past dividend* terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa variabel *past dividend* mempunyai nilai t hitung sebesar 2,759. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1,997) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05,, yaitu sebesar 0,008, maka hipotesis kesembilan diterima. Hal ini berarti bahwa variabel *past dividend* berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *dividend payout ratio*.

Dalam *smoothing theory* atau teori Lintner (1956) yang dikutip oleh Simbolon dan Sampurno (2017:5) mengungkapkan bahwa besarnya dividen saat ini didasarkan pada besarnya dividen dimasa lalu dan keuntungan saat ini. Oleh karena itu dividen pada tahun sebelumnya dapat menjadi faktor pertimbangan oleh manajemen perusahaan untuk menentukan besarnya dividen pada tahun berikutnya. Karena pada dasarnya pihak manajemen ingin memberikan informasi prospek usaha yang baik di masa depan, dengan membayarkan dividen dengan nilai yang meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Simbolon dan Sampurno (2017) dan Amalia (2017) yang menyatakan bahwa *past dividend* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah para investor yang ingin berinvestasi kepada suatu perusahaan dan menginginkan besarnya dividen

dapat melihat dari sisi pembayaran dividen pada tahun sebelumnya. Jika perusahaan memiliki *dividend payout ratio* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus dimasa depan.

10. Pengaruh *firm size, asset growth, cash position, DER, ROE, EPS, quick ratio, net profit margin, dan past dividend* terhadap *dividend payout ratio*

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa nilai *f* hitung sebesar 74,817. Karena nilai *f* hitung lebih besar dari *f* tabel (2,03) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000, maka hipotesis kesepuluh diterima. Hal ini berarti terjadi pengaruh secara bersama-sama variabel *firm size, asset growth, cash position, DER, ROE, EPS, quick ratio, net profit margin, dan past dividend* terhadap *dividend payout ratio*.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah *Firm size* yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan melalui total aset perusahaan, dapat mempengaruhi besarnya dividen yang dibayarkan perusahaan. *Asset growth* yang tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio* menandakan bahwa apabila manajer perusahaan membutuhkan lebih banyak dana untuk berinvestasi ataupun ekspansi bisnis tidak akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio* karena perusahaan sudah mempunyai kebijakan dividennya sendiri. Selain itu, posisi kas perusahaan juga menentukan besarnya dividen, karena semakin besar kas yang ada di perusahaan berarti semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dianggap mampu untuk membayar dividen yang besar.

Semakin besar *debt to equity ratio* perusahaan, menandakan bahwa kewajiban perusahaan dalam membayar hutang juga tinggi, dan dapat mempengaruhi besarnya dividen yang akan diterima oleh para investor. ROE juga dapat mempengaruhi besarnya dividen, dimana perusahaan dianggap dapat mengelola modalnya dengan baik jika rasio ini juga tinggi. Sedangkan, EPS tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*, karena semakin tingginya rasio ini belum menjamin suatu perusahaan akan membayar dividen yang besar.

Quick ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang mana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *quick ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sehingga besarnya nilai pada rasio ini tidak akan memengaruhi keputusan perusahaan dalam membayar dividen. Selain itu *Net profit margin* juga tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*, hal ini dikarenakan besarnya presentasi laba yang dihasilkan perusahaan dari hasil penjualan tidak digunakan sepenuhnya untuk pembayaran dividen. Sementara itu *past dividend* mempengaruhi dividen saat ini, dimana manajer perusahaan juga akan mempertimbangkan besarnya dividen dimasa lalu.

Kebijakan dividen yang diambil oleh suatu perusahaan menjadi hal yang penting untuk para pemegang saham atau investor. Keputusan pendanaan yang tepat dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan. Karena hal tersebut dapat berdampak pada tujuan perusahaan atau pun para investor. Hal ini dapat dibuktikan dengan

nilai koefisien determinasi sebesar 0,900 atau 90% yang berarti *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin* dan *past dividend* mempunyai pengaruh yang cukup besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin* dan *past dividend* terhadap *dividend payout ratio*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash position* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *past dividend* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *firm size*, *asset growth*, *cash position*, DER, ROE, EPS, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *past dividend* berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

B. Saran

1. Bagi Perusahaan

- a. *Dividend payout ratio* digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih yang dibagikan kepada para investor. Dengan begitu, sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan keputusan pendanaan, agar rasio ini dapat stabil atau bahkan meningkat.
- b. Berdasarkan hasil penelitian variabel *cash position* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini berarti perusahaan diharapkan dapat menjaga kestabilan posisi kasnya, untuk menunjang keputusan pendanaan perusahaan, serta dapat memberi sinyal positif terhadap para investor.
- c. Berdasarkan hasil penelitian variabel ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini berarti perusahaan diharapkan dapat meningkatkan labanya, karena rasio ini dapat digunakan para pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan modal suatu perusahaan.

2. Bagi Investor

- a. *Cash position* adalah variabel yang paling mempengaruhi *dividend payout ratio*. Hal ini dapat menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya, karena posisi kas dapat mencerminkan seberapa besar likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar dividen

- b. ROE menjadi variabel yang paling berpengaruh setelah *cash position*.

Dalam hal ini investor dapat mempertimbangkan dalam melakukan investasi dengan besarnya rasio ini untuk melihat pengembalian modal dalam bentuk pembayaran dividen.

- c. Berdasarkan hasil penelitian variabel *asset growth*, EPS, *quick ratio*, dan *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*. oleh karena itu investor yang menginginkan pembayaran dividen dari perusahaan tidak perlu mempertimbangkan *asset growth*, EPS, *quick ratio*, dan *net profit margin*, karena variabel tersebut belum menjamin suatu perusahaan akan membayar dividen.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran atau bahan referensi, khususnya mengenai *dividend payout ratio*, dan disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian, agar hasil yang diperoleh semakin akurat.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode waktu penelitian, agar dapat memperoleh hasil kesimpulan yang akurat.

C. Keterbatasan Penelitian

- 1. Jumlah sampel yang kecil yaitu 15 perusahaan, dan periode pengamatan yang relatif pendek yaitu 5 tahun (2015-2019)

2. Penelitian ini hanya dapat digunakan untuk menganalisis perusahaan manufaktur atau sektor industri barang konsumsi, karena salah satu dalam variabel penelitian menggunakan rasio *net profit margin*, dimana hanya perusahaan-perusahaan yang melakukan penjualan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Y., & Kurniasih, D. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, Vol.1, No.1
<http://journals.stiedwisakti.ac.id/ojs/index.php/kolegial/article/view/22>.
- Amalia, F. R. (2017). Pengaruh Asset Growth, Return On Asset, Dividend Payout Ratio Tahun Sebelumnya, dan Current Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio. *Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah*.
- Aqsho, M. N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Posisi Kas, Growth, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di BEI tahun 2010-2013. *Electronic Theses And Dissertations Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan. Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darminto, D. P. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Diantini, O., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5. No. 11*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.

- Indrawan, A., Suyanto, & Mulyadi, J. (2017). Return On Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Asset Growth, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi. Vol 6*, 1-12.
- Kariyoto. (2014). *Buku Kerja Manajemen Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuniawan, E. R., Arifati, R., & Rita, A. (2016). Pengaruh Cash Position, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Current Ratio, Firm Size, Price Earning Ratio, Dan Total Asset Turn Over Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2014. *Journal Of Accounting, Vol. 2. No. 2*
<https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/463>.
- Mahaputra, G. A., & Wirawati, N. G. (2014). Penngaruh Faktor Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Pada Dividend Payout Ratio Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal akuntansi Universitas Udayana*, 695-708.
- Marietta, U., & Sampurno, D. (2013). Analisis Pengaruh Cash Ratio, Return On Asset, Growth, Firm Size, Debt To Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio : (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Diponegoro Journal Of Management. Vol. 2. No.3*.
- Marlina, L., & Danica, C. (2009). Analisis Pengaruh Cash Position, Debt to Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Manajemen Bisnis. Vol. 2. No 1*, 1-6.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pribadi, A. S., & R, D. S. (2012). Analisis Pengaruh Cash Position, Firm Size, Growth Opportunity, Ownership, Dan Return On Asset Terhadap Divided Payout Ratio. *Diponegoro Journal Of Management. Vol. 1. No. 1*, 211-212.
- Prihadi, D. (2019). *Modul Pelatihan Alat Analisis Data Dengan Program Aplikasi SPSS*. Tegal: Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

- Puspita, F. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividend Payout Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007). *Universitas Diponegoro. Tesis*.
- Ridwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Simbolon, K., & Sampurno, D. (2017). Analisis Pengaruh Firm Size, DER, Asset Growth, ROE, EPS, Quick Ratio Dan Past Dividend Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2011-2015). *Diponegoro Journal Of Management. Vol. 6. No. 3*, 1-13.
- Sirait, J. T. (2006). *Anggaran Sebagai Alat Bantu Bagi Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Soeratno, & Arsyad, L. (2008). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *Panduan Praktis Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi.
- Sugiono, A., Soenarno, Y. N., & Kusumawati, S. M. (2010). *Akuntansi & Pelaporan Keuangan Untuk Bisnis Skala Kecil Dan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset, Anggota Ikapi.
- Suroto. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Serat Acitya. Vol. 4. No. 1*.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Susilo, B. (2009). *Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yoogyakarta.

- Syahidan, Husnah, A., & Ratih, A. E. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Returnn On Asset, Return On Equity, Asset Growth, Current Ratio, Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio. *Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.*
- Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, Dan Pengambilan Keputusan.* Jakarta: Rajawali Press.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi.* Yogyakarta: Kanisius.
- Utama, C. (2019, September 3). *Perang Dagang AS-China Memanas, Ini Komoditas Tanah Air Yang Berpotensi Untung Dan Rugi.* Retrieved Desember 16, 2019, from Moneysmart.id: <https://www.moneysmart.id/dampak-perang-dagang-as-china-terhadap-indonesia/>
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. J. (2007). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (edisi 12) buku 2.* Jakarta: Salemba Empat.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. J. (2017). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (edisi 13) buku 1.* Jakarta: Salemba Empat.
- Wulandhari, R., & Zuraya, N. (2019, September 30). *Saham Sektor Konsumer Menjanjikan Untuk Jangka Panjang.* Retrieved Desember 16, 2019, from Replubika.co.id: <https://republika.co.id/berita/pymgxo383/saham-sektor-konsumer-menjanjikan-untuk-jangka-panjang>
- Yasa, K. D., & Wirawati, N. G. (2016). Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Pada Dividend Payout Ratio. *E-Journal Akuntansi Universtas Udayana. Vol. 16.*
- Yusuf, M., & Rahmawati, W. O. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mega Aktiva. Vol. 5. No. 1.*

LAMPIRAN 1

HASIL PERHITUNGAN *FIRM SIZE*

Firm Size = Ln off total asset

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Firm Size
1	CINT (PT CHITOSE INTERNASIONAL Tbk)	2015	382.807.494.765	26,67
		2016	399.336.626.636	26,71
		2017	476.577.84.1605	26,89
		2018	491.382.035.136	26,92
		2019	521.493.784.876	26,98
2	DVLA (PT DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk)	2015	1.376.278.237.000	27,95
		2016	1.531.365.558.000	28,06
		2017	1.640.886.147.000	28,13
		2018	1.682.821.739.000	28,15
		2019	1.829.960.714.000	28,24
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	63.505.413.000.000	31,78
		2016	62.951.634.000.000	31,77
		2017	66.759.930.000.000	31,83
		2018	69.097.219.000.000	31,87
		2019	78.647.274.000.000	32,00
4	HMSP (PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk)	2015	38.010.724.000.000	31,27
		2016	42.508.277.000.000	31,38
		2017	43.141.063.000.000	31,40
		2018	46.602.420.000.000	31,47
		2019	50.902.806.000.000	31,56
5	ICBP (PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	26.560.624.000.000	30,91
		2016	28.901.948.000.000	30,99
		2017	31.619.514.000.000	31,08
		2018	34.367.153.000.000	31,17
		2019	38.709.314.000.000	31,29
6	INDF (PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	91.831.526.000.000	32,15
		2016	82.174.515.000.000	32,04
		2017	87.939.488.000.000	32,11
		2018	96.537.796.000.000	32,20
		2019	96.198.559.000.000	32,20
7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	3.236.224.076.311	28,81
		2016	4.612.562.541.064	29,16
		2017	6.096.148.972.533	29,44
		2018	9.460.427.317.681	29,88
		2019	18.352.877.132.000	30,54

8	KLBF (PT KALBE FARMA Tbk.)	2015	13.696.417.381.439	30,25
		2016	15.226.009.210.657	30,35
		2017	16.616.239.416.335	30,44
		2018	18.146.206.145.369	30,53
		2019	20.264.726.862.584	30,64
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	2.100.853.000.000	28,37
		2016	2.275.038.000.000	28,45
		2017	2.510.078.000.000	28,55
		2018	2.889.501.000.000	28,69
		2019	2.896.950.000.000	28,69
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	11.342.715.686.221	30,06
		2016	12.922.421.859.142	30,19
		2017	14.915.849.800.251	30,33
		2018	17.591.706.426.634	30,50
		2019	19.037.918.806.473	30,58
12	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	2.706.323.637.034	28,63
		2016	2.919.640.858.718	28,70
		2017	4.559.573.709.411	29,15
		2018	4.393.810.380.883	29,11
		2019	4.682.083.844.951	29,17
13	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	2.796.111.000.000	28,66
		2016	2.987.614.000.000	28,73
		2017	3.158.198.000.000	28,78
		2018	3.337.628.000.000	28,84
		2019	3.536.898.000.000	28,89
14	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	377.110.748.359	26,66
		2016	568.239.939.951	27,07
		2017	636.284.210.210	27,18
		2018	747.293.725.435	27,34
		2019	790.845.543.826	27,40
15	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	2.082.096.848.703	28,36
		2016	2.185.101.038.101	28,41
		2017	2.361.807.189.430	28,49
		2018	2.445.143.511.801	28,53
		2019	2.551.192.620.939	28,57
16	TSPC (PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2015	6.284.729.099.203	29,47
		2016	6.585.807.349.438	29,52
		2017	7.434.900.309.021	29,64
		2018	7.869.975.060.326	29,69
		2019	8.372.769.580.743	29,76

HASIL PERHITUNGAN ASSET GROWTH

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \times 100\%$$

N o	Nama Perusahaan	Tahun	Total Aset Tahun Sekarang	Total Aset Tahun Sebelumnya	Asset Growth
1	CINT (PT CHITOSE INTERNA SIONAL Tbk)	2015	382.807.494.765	365.091.839.717	4,85
		2016	399.336.626.636	382.807.494.765	4,32
		2017	476.577.841.605	399.336.626.636	19,34
		2018	491.382.035.136	476.577.841.605	3,11
		2019	521.493.784.876	491.382.035.136	6,13
2	DVLA (PT DARYA- VARIA LABORAT ORIA Tbk)	2015	1.376.278.237.000	1.236.247.525.000	11,33
		2016	1.531.365.558.000	1.376.278.237.000	11,27
		2017	1.640.886.147.000	1.531.365.558.000	7,15
		2018	1.682.821.739.000	1.640.886.147.000	2,56
		2019	1.829.960.714.000	1.682.821.739.000	8,74
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	63.505.413.000.000	58.220.600.000.000	9,08
		2016	62.951.634.000.000	63.505.413.000.000	-0,87
		2017	66.759.930.000.000	62.951.634.000.000	6,05
		2018	69.097.219.000.000	66.759.930.000.000	3,50
		2019	78.647.274.000.000	69.097.219.000.000	13,82
4	HMSP (PT HANJAYA MANDAL A SAMPOER NA Tbk)	2015	38.010.724.000.000	28.380.630.000.000	33,93
		2016	42.508.277.000.000	38.010.724.000.000	11,83
		2017	43.141.063.000.000	42.508.277.000.000	1,49
		2018	46.602.420.000.000	43.141.063.000.000	8,02
		2019	50.902.806.000.000	46.602.420.000.000	9,23
5	ICBP (T INDOFOO D CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	26.560.624.000.000	24.910.211.000.000	6,63
		2016	28.901.948.000.000	26.560.624.000.000	8,82
		2017	31.619.514.000.000	28.901.948.000.000	9,40
		2018	34.367.153.000.000	31.619.514.000.000	8,69
		2019	38.709.314.000.000	34.367.153.000.000	12,63
6	INDF (PT INDOFOO D SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	91.831.526.000.000	85.938.885.000.000	6,86
		2016	82.174.515.000.000	91.831.526.000.000	-10,52
		2017	87.939.488.000.000	82.174.515.000.000	7,02
		2018	96.537.796.000.000	87.939.488.000.000	9,78
		2019	96.198.559.000.000	96.537.796.000.000	-0,35

7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	3.236.224.076.311	2.968.184.626.297	9,03
		2016	4.612.562.541.064	3.236.224.076.311	42,53
		2017	6.096.148.972.533	4.612.562.541.064	32,16
		2018	9.460.427.317.681	6.096.148.972.533	55,19
		2019	18.352.877.132.000	9.460.427.317.681	94,00
8	KLBF (PT KALBE FARMA Tbk)	2015	13696417381439	12425032367729	10,23
		2016	15226009210657	13696417381439	11,17
		2017	16616239416335	15226009210657	9,13
		2018	18146206145369	16616239416335	9,21
		2019	20264726862584	18146206145369	11,67
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	2.100.853.000.000	2.231.051.000.000	-5,84
		2016	2.275.038.000.000	2.100.853.000.000	8,29
		2017	2.510.078.000.000	2.275.038.000.000	10,33
		2018	2.889.501.000.000	2.510.078.000.000	15,12
		2019	2.896.950.000.000	2.889.501.000.000	0,26
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	11.342.715.686.221	10.291.108.029.334	10,22
		2016	12.922.421.859.142	11.342.715.686.221	13,93
		2017	14.915.849.800.251	12.922.421.859.142	15,43
		2018	17.591.706.426.634	14.915.849.800.251	17,94
		2019	19.037.918.806.473	17.591.706.426.634	8,22
11	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	2.706.323.637.034	2.142.894.276.216	26,29
		2016	2.919.640.858.718	2.706.323.637.034	7,88
		2017	4.559.573.709.411	2.919.640.858.718	56,17
		2018	4.393.810.380.883	4.559.573.709.411	-3,64
		2019	4.682.083.844.951	4.393.810.380.883	6,56
12	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	2.796.111.000.000	2.821.399.000.000	-0,90
		2016	2.987.614.000.000	2.796.111.000.000	6,85
		2017	3.158.198.000.000	2.987.614.000.000	5,71
		2018	3.337.628.000.000	3.158.198.000.000	5,68
		2019	3.536.898.000.000	3.337.628.000.000	5,97
13	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	377.110.748.359	331.574.891.637	13,73
		2016	568.239.939.951	377.110.748.359	50,68
		2017	636.284.210.210	568.239.939.951	11,97
		2018	747.293.725.435	636.284.210.210	17,45
		2019	790.845.543.826	747.293.725.435	5,83
14	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	2.082.096.848.703	1.853.235.343.636	12,35
		2016	2.185.101.038.101	2.082.096.848.703	4,95
		2017	2.361.807.189.430	2.185.101.038.101	8,09
		2018	2.445.143.511.801	2.361.807.189.430	3,53

		2019	2.551.192.620.939	2.445.143.511.801	4,34
15	TSPC (PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2015	6.284.729.099.203	5.592.730.492.960	12,37
		2016	6.585.807.349.438	6.284.729.099.203	4,79
		2017	7.434.900.309.021	6.585.807.349.438	12,89
		2018	7.869.975.060.326	7.434.900.309.021	5,85
		2019	8.372.769.580.743	7.869.975.060.326	6,39

PERHITUNGAN CASH POSITION

$$\text{Cash Position} = \frac{\text{Kas Akhir Tahun}}{\text{Laba Setelah Pajak}}$$

N o	Nama Perusahaan	Tahun	Kas Akhir Tahun	Laba Setelah Pajak	Cash Position
1	CINT (PT CHITOSE INTERNASI ONAL Tbk)	2015	63.509.569.740	29.477.807.514	2,15
		2016	61.342.994.796	20.619.309.858	2,98
		2017	73.754.361.818	29.648.261.092	2,49
		2018	38.769.273.576	13.554.152.161	2,86
		2019	44.701.754.622	7.221.065.916	6,19
2	DVLA (PT DARYA- VARIA LABORATO RIA Tbk)	2015	422.259.085.000	107.894.430.000	3,91
		2016	372.378.578.000	152.083.400.000	2,45
		2017	450.881.672.000	162.249.293.000	2,78
		2018	306.116.733.000	200.651.968.000	1,53
		2019	339.047.459.000	221.783.249.000	1,53
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	1.264.702.000.000	6.452.834.000.000	0,20
		2016	841.875.000.000	6.672.682.000.000	0,13
		2017	2.329.179.000.000	7.755.347.000.000	0,30
		2018	1.612.024.000.000	7.793.068.000.000	0,21
		2019	3.455.447.000.000	10.880.704.000.000	0,32
4	HMSP (PT HANJAYA MANDALA SAMPOERN A Tbk.)	2015	1.718.738.000.000	10.363.308.000.000	0,17
		2016	5.056.183.000.000	12.762.229.000.000	0,40
		2017	7.501.737.000.000	12.670.534.000.000	0,59
		2018	15.516.439.000.000	13.538.418.000.000	1,15
		2019	18.820.695.000.000	13.721.513.000.000	1,37
5	ICBP (T INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	7.543.475.000.000	2.923.148.000.000	2,58
		2016	8.371.980.000.000	3.631.301.000.000	2,31
		2017	8.796.690.000.000	3.543.173.000.000	2,48
		2018	4.703.806.000.000	4.658.781.000.000	1,01
		2019	8.340.556.000.000	5.360.029.000.000	1,56
6	INDF (PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	12.962.041.000.000	3.709.501.000.000	3,49
		2016	13.362.236.000.000	5.266.906.000.000	2,54
		2017	13.689.998.000.000	5.145.063.000.000	2,66
		2018	8.786.237.000.000	4.961.851.000.000	1,77
		2019	13.726.510.000.000	5.902.729.000.000	2,33

7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	460.994.073.484	252.972.506.074	1,82
		2016	647.683.951.012	271.597.947.663	2,38
		2017	989.637.043.381	331.707.917.461	2,98
		2018	1.960.038.027.753	401.792.808.948	4,88
		2019	1.360.268.286.000	15.890.439.000	85,60
8	KLBF (PT KALBE FARMA Tbk.)	2015	2.657.574.864.530	2.057.694.281.873	1,29
		2016	2.853.905.140.110	2.350.884.933.551	1,21
		2017	2.780.931.202.885	2.453.251.410.604	1,13
		2018	3.149.172.903.684	2.497.261.964.757	1,26
		2019	2.992.848.856.458	2.537.601.823.645	1,18
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	344.615.000.000	496.909.000.000	0,69
		2016	403.231.000.000	982.129.000.000	0,41
		2017	223.054.000.000	1.322.067.000.000	0,17
		2018	307.896.000.000	1.224.807.000.000	0,25
		2019	77.797.000.000	1.206.059.000.000	0,06
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	1.682.075.365.772	1.250.233.128.560	1,35
		2016	1.543.129.244.709	1.388.676.127.665	1,11
		2017	2.201.859.470.155	1.630.953.830.893	1,35
		2018	2.495.655.019.108	1.760.434.280.304	1,42
		2019	2.982.004.859.009	2.039.404.206.764	1,46
11	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	515.237.282.682	270.538.700.440	1,90
		2016	610.989.176.180	279.777.368.831	2,18
		2017	1.895.069.568.040	135.364.021.139	14,00
		2018	1.294.525.260.890	127.171.436.363	10,18
		2019	1.185.910.198.515	236.518.557.420	5,01
12	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	836.975.000.000	437.475.000.000	1,91
		2016	997.135.000.000	480.525.000.000	2,08
		2017	902.852.000.000	533.799.000.000	1,69
		2018	805.833.000.000	663.849.000.000	1,21
		2019	864.824.000.000	807.689.000.000	1,07
13	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	49.614.252.750	20.066.791.849	2,47
		2016	59.493.384.049	20.646.121.074	2,88
		2017	100.212.346.653	22.970.715.348	4,36
		2018	126.576.603.862	31.954.131.252	3,96
		2019	121.298.525.641	44.943.627.900	2,70
14	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	219.669.986.396	544.474.278.014	0,40
		2016	298.563.784.107	162.059.596.347	1,84
		2017	431.573.583.550	179.126.382.068	2,41
		2018	369.170.524.762	173.049.442.756	2,13

		2019	285.755.312.130	145.149.344.561	1,97
15	SPC (PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2015	1.736.027.664.442	529.218.651.807	3,28
		2016	1.686.270.815.296	545.493.536.262	3,09
		2017	1.973.276.106.331	557.339.581.996	3,54
		2018	1.903.177.852.578	540.378.145.887	3,52
		2019	2.254.216.067.576	595.154.912.874	3,79

PERHITUNGAN *DEBT TO EQUITY RATIO*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

N o	Nama Perusahaan	Tahu n	Total Utang	Total Modal	DER
1	CINT (PT CHITOSE INTERNASIO NAL Tbk)	2015	67.734.182.851	315.073.311.914	21,50
		2016	72.906.787.680	326.429.838.956	22,33
		2017	94.304.081.659	382.273.759.946	24,67
		2018	102.703.457.308	388.678.577.828	26,42
		2019	131.822.380.207	389.671.404.669	33,83
2	DVLA (PT DARYA- VARIA LABORATO RIA TBK)	2015	402.760.903.000	973.517.334.000	41,37
		2016	451.785.946.000	1.079.579.612.000	41,85
		2017	524.586.078.000	1.116.300.069.000	46,99
		2018	482.559.876.000	1.200.261.863.000	40,20
		2019	523.881.726.000	1.306.078.988.000	40,11
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	25.497.504.000.000	38.007.909.000.000	67,08
		2016	23.387.406.000.000	39.564.228.000.000	59,11
		2017	24.572.266.000.000	42.187.664.000.000	58,25
		2018	23.963.934.000.000	45.133.285.000.000	53,10
		2019	27.716.516.000.000	50.930.758.000.000	54,42
4	HMSP (PT HANJAYA MANDALA SAMPOERN A Tbk.)	2015	5.994.664.000.000	32.016.060.000.000	18,72
		2016	8.333.263.000.000	34.175.014.000.000	24,38
		2017	9.028.078.000.000	34.112.985.000.000	26,47
		2018	11.244.167.000.000	35.358.253.000.000	31,80
		2019	15.223.076.000.000	35.679.730.000.000	42,67
5	ICBP (PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	10.173.713.000.000	16.386.911.000.000	62,08
		2016	10.401.125.000.000	18.500.823.000.000	56,22
		2017	11.295.184.000.000	20.324.330.000.000	55,57
		2018	11.660.003.000.000	22.707.150.000.000	51,35
		2019	12.038.210.000.000	26.671.104.000.000	45,14
6	INDF (PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	48.709.933.000.000	43.121.593.000.000	112,96
		2016	38.233.092.000.000	43.941.423.000.000	87,01
		2017	41.182.764.000.000	46.756.724.000.000	88,08
		2018	46.620.996.000.000	49.916.800.000.000	93,40
		2019	41.996.071.000.000	54.202.488.000.000	77,48

7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	1.374.127.253.841	1.862.096.822.470	73,79
		2016	2.341.155.131.870	2.271.407.409.194	103,07
		2017	3.523.628.217.406	2.572.520.755.127	136,97
		2018	6.103.967.587.830	3.356.459.729.851	181,86
		2019	10.939.950.304.000	7.412.926.828.000	147,58
8	KLBF (PT KALBE FARMA Tbk.)	2015	2.758.131.396.170	10.938.285.985.269	25,22
		2016	2.762.162.069.572	12.463.847.141.085	22,16
		2017	2.722.207.633.646	13.894.031.782.689	19,59
		2018	2.851.611.349.015	15.294.594.796.354	18,64
		2019	3.559.144.386.553	16.705.582.476.031	21,31
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	1.334.373.000.000	766.480.000.000	174,09
		2016	1.454.398.000.000	820.640.000.000	177,23
		2017	1.445.173.000.000	1.064.905.000.000	135,71
		2018	1.721.965.000.000	1.167.536.000.000	147,49
		2019	1.750.943.000.000	1.146.007.000.000	152,79
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	6.148.255.759.034	5.194.459.927.187	118,36
		2016	6.657.165.872.077	6.265.255.987.065	106,26
		2017	7.561.503.434.179	7.354.346.366.072	102,82
		2018	9.049.161.944.940	8.542.544.481.694	105,93
		2019	9.137.978.611.155	9.899.940.195.318	92,30
11	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	1.517.788.685.162	1.188.534.951.872	127,70
		2016	1.476.889.086.692	1.442.751.772.026	102,37
		2017	1.739.467.993.982	2.820.105.715.429	61,68
		2018	1.476.909.260.772	2.916.901.120.111	50,63
		2019	1.589.486.465.854	3.092.597.379.097	51,40
12	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	197.797.000.000	2.598.314.000.000	7,61
		2016	229.729.000.000	2.757.885.000.000	8,33
		2017	262.333.000.000	2.895.865.000.000	9,06
		2018	435.014.000.000	2.902.614.000.000	14,99
		2019	472.191.000.000	3.064.707.000.000	15,41
13	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	225.066.080.248	152.044.668.111	148,03
		2016	272.088.644.079	296.151.295.872	91,87
		2017	328.714.435.982	307.569.774.228	106,87
		2018	408.057.718.435	339.236.007.000	120,29
		2019	410.463.595.860	380.381.947.966	107,91
14	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	367.225.370.670	1.714.871.478.033	21,41
		2016	401.942.530.776	1.783.158.507.325	22,54
		2017	503.480.853.006	1.858.326.336.424	27,09
		2018	472.680.346.662	1.972.463.165.139	23,96

		2019	532.048.803.777	2.019.143.817.162	26,35
15	TSPC (PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2015	1.947.588.124.083	4.337.140.975.120	44,90
		2016	1.950.534.206.746	4.635.273.142.692	42,08
		2017	2.352.891.899.876	5.082.008.409.145	46,30
		2018	2.437.126.989.832	5.432.848.070.494	44,86
		2019	2.581.733.610.850	5.791.035.969.893	44,58

PERHITUNGAN *RETURN ON EQUITY*

$$ROE = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

N o	Nama Perusahaan	Tahun	Earning After Taxes	Total Equity	ROE
1	CINT (PT CHITOSE INTERNASI ONAL Tbk)	2015	29.477.807.514	315.073.311.914	9,36
		2016	20.619.309.858	326.429.838.956	6,32
		2017	29.648.261.092	382.273.759.946	7,76
		2018	13.554.152.161	388.678.577.828	3,49
		2019	7.221.065.916	389.671.404.669	1,85
2	DVLA (PT DARYA- VARIA LABORATO RIA TBK)	2015	107.894.430.000	973.517.334.000	11,08
		2016	152.083.400.000	1.079.579.612.000	14,09
		2017	162.249.293.000	1.116.300.069.000	14,53
		2018	200.651.968.000	1.200.261.863.000	16,72
		2019	221.783.249.000	1.306.078.988.000	16,98
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	6.452.834.000.000	38.007.909.000.000	16,98
		2016	6.672.682.000.000	39.564.228.000.000	16,87
		2017	7.755.347.000.000	42.187.664.000.000	18,38
		2018	7.793.068.000.000	45.133.285.000.000	17,27
		2019	10.880.704.000.000	50.930.758.000.000	21,36
4	HMSP (PT HANJAYA MANDALA SAMPOERN A Tbk.)	2015	10.363.308.000.000	32.016.060.000.000	32,37
		2016	12.762.229.000.000	34.175.014.000.000	37,34
		2017	12.670.534.000.000	34.112.985.000.000	37,14
		2018	13.538.418.000.000	35.358.253.000.000	38,29
		2019	13.721.513.000.000	35.679.730.000.000	38,46
5	ICBP (PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	2.923.148.000.000	16.386.911.000.000	17,84
		2016	3.631.301.000.000	18.500.823.000.000	19,63
		2017	3.543.173.000.000	20.324.330.000.000	17,43
		2018	4.658.781.000.000	22.707.150.000.000	20,52
		2019	5.360.029.000.000	26.671.104.000.000	20,10
6	INDF (PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	3.709.501.000.000	43.121.593.000.000	8,60
		2016	5.266.906.000.000	43.941.423.000.000	11,99
		2017	5.145.063.000.000	46.756.724.000.000	11,00
		2018	4.961.851.000.000	49.916.800.000.000	9,94
		2019	5.902.729.000.000	54.202.488.000.000	10,89

7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	252.972.506.074	1.862.096.822.470	13,59
		2016	271.597.947.663	2.271.407.409.194	11,96
		2017	331.707.917.461	2.572.520.755.127	12,89
		2018	401.792.808.948	3.356.459.729.851	11,97
		2019	15.890.439.000	7.412.926.828.000	0,21
8	KLBF (PT KALBE FARMA Tbk.)	2015	2.057.694.281.873	10.938.285.985.269	18,81
		2016	2.350.884.933.551	12.463.847.141.085	18,86
		2017	2.453.251.410.604	13.894.031.782.689	17,66
		2018	2.497.261.964.757	15.294.594.796.354	16,33
		2019	2.537.601.823.645	16.705.582.476.031	15,19
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	496.909.000.000	766.480.000.000	64,83
		2016	98.212.900.0000	820.640.000.000	119,68
		2017	1.322.067.000.000	1.064.905.000.000	124,15
		2018	1.224.807.000.000	1.167.536.000.000	104,91
		2019	1.206.059.000.000	1.146.007.000.000	105,24
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	1.250.233.128.560	5.194.459.927.187	24,07
		2016	1.388.676.127.665	6.265.255.987.065	22,16
		2017	1.630.953.830.893	7.354.346.366.072	22,18
		2018	1.760.434.280.304	8.542.544.481.694	20,61
		2019	2.039.404.206.764	9.899.940.195.318	20,60
11	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	270.538.700.440	1.188.534.951.872	22,76
		2016	279.777.368.831	1.442.751.772.026	19,39
		2017	135.364.021.139	2.820.105.715.429	4,80
		2018	127.171.436.363	2.916.901.120.111	4,36
		2019	236.518.557.420	3.092.597.379.097	7,65
12	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	437.475.000.000	2.598.314.000.000	16,84
		2016	480.525.000.000	2.757.885.000.000	17,42
		2017	533.799.000.000	2.895.865.000.000	18,43
		2018	663.849.000.000	2.902.614.000.000	22,87
		2019	807.689.000.000	3.064.707.000.000	26,35
13	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	20.066.791.849	152.044.668.111	13,20
		2016	20.646.121.074	296.151.295.872	6,97
		2017	22.970.715.348	307.569.774.228	7,47
		2018	31.954.131.252	339.236.007.000	9,42
		2019	44.943.627.900	380.381.947.966	11,82
14	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	544.474.278.014	1.714.871.478.033	31,75
		2016	162.059.596.347	1.783.158.507.325	9,09
		2017	179.126.382.068	1.858.326.336.424	9,64
		2018	173.049.442.756	1.972.463.165.139	8,77

		2019	145.149.344.561	2.019.143.817.162	7,19
15	TSPC (PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2015	529.218.651.807	4.337.140.975.120	12,20
		2016	545.493.536.262	4.635.273.142.692	11,77
		2017	557.339.581.996	5.082.008.409.145	10,97
		2018	540.378.145.887	5.432.848.070.494	9,95
		2019	595.154.912.874	5.791.035.969.893	10,28

PERHITUNGAN *EARNING PER SHARE*

$$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Share Outstanding}}$$

No	Nama Perusahaan	Tahun	Net Income	Common Share Outstanding	EPS
1	CINT (PT CHITOSE INTERNASIONAL Tbk)	2015	29.477.807.514	1.000.000.000	29,48
		2016	20.619.309.858	1.000.000.000	20,62
		2017	29.648.261.092	1.000.000.000	29,65
		2018	13.554.152.161	1.000.000.000	13,55
		2019	7.221.065.916	1.000.000.000	7,22
2	DVLA (PT DARYA-VARIA LABORATORIA TBK)	2015	107.894.430.000	1.120.000.000	96,33
		2016	152.083.400.000	1.120.000.000	135,79
		2017	162.249.293.000	1.120.000.000	144,87
		2018	200.651.968.000	1.120.000.000	179,15
		2019	221.783.249.000	1.120.000.000	198,02
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	6.452.834.000.000	1.924.088.000	3353,71
		2016	6.672.682.000.000	1.924.088.000	3467,97
		2017	7.755.347.000.000	1.924.088.000	4030,66
		2018	7.793.068.000.000	1.924.088.000	4050,27
		2019	10.880.704.000.000	1.924.088.000	5654,99
4	HMSP (PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk.)	2015	10.363.308.000.000	4.652.723.076	2227,36
		2016	12.762.229.000.000	116.318.076.900	109,72
		2017	12.670.534.000.000	116.318.076.900	108,93
		2018	13.538.418.000.000	116.318.076.900	116,39
		2019	13.721.513.000.000	116.318.076.900	117,97
5	ICBP (T INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	2.923.148.000.000	5.830.954.000	501,32
		2016	3.631.301.000.000	11.661.908.000	311,38
		2017	3.543.173.000.000	11.661.908.000	303,82
		2018	4.658.781.000.000	11.661.908.000	399,49
		2019	5.360.029.000.000	11.661.908.000	459,62
6	INDF (PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	3.709.501.000.000	8.780.426.500	422,47
		2016	5.266.906.000.000	8.780.426.500	599,85
		2017	5.145.063.000.000	8.780.426.500	585,97
		2018	4.961.851.000.000	8.780.426.500	565,10
		2019	5.902.729.000.000	8.780.426.500	672,26

7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	252.972.506.074	5.554.000.000	45,55
		2016	271.597.947.663	5.554.000.000	48,90
		2017	331.707.917.461	5.554.000.000	59,72
		2018	401.792.808.948	5.554.000.000	72,34
		2019	15.890.439.000	5.554.000.000	2,86
8	KLBF (PT KALBE FARMA Tbk.)	2015	2.057.694.281.873	46.875.122.110	43,90
		2016	2.350.884.933.551	46.875.122.110	50,15
		2017	2.453.251.410.604	46.875.122.110	52,34
		2018	2.497.261.964.757	46.875.122.110	53,27
		2019	2.537.601.823.645	46.875.122.110	54,14
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	496.909.000.000	2.107.000.000	235,84
		2016	982.129.000.000	2.107.000.000	466,13
		2017	1.322.067.000.000	2.107.000.000	627,46
		2018	1.224.807.000.000	2.107.000.000	581,30
		2019	1.206.059.000.000	2.107.000.000	572,41
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	1.250.233.128.560	894.347.989	1397,93
		2016	1.388.676.127.665	22.358.699.725	62,11
		2017	1.630.953.830.893	22.358.699.725	72,94
		2018	1.760.434.280.304	22.358.699.725	78,74
		2019	2.039.404.206.764	22.358.699.725	91,21
11	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	270.538.700.440	5.061.800.000	53,45
		2016	279.777.368.831	5.061.800.000	55,27
		2017	135.364.021.139	6.186.488.888	21,88
		2018	127.171.436.363	6.186.488.888	20,56
		2019	236.518.557.420	6.186.488.888	38,23
12	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	437.475.000.000	15.000.000.000	29,17
		2016	480.525.000.000	15.000.000.000	32,04
		2017	533.799.000.000	15.000.000.000	35,59
		2018	663.849.000.000	15.000.000.000	44,26
		2019	807.689.000.000	15.000.000.000	53,85
13	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	20.066.791.849	690.740.500	29,05
		2016	20.646.121.074	690.740.500	29,89
		2017	22.970.715.348	690.740.500	33,26
		2018	31.954.131.252	690.740.500	46,26
		2019	44.943.627.900	690.740.500	65,07
14	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	544.474.278.014	201.066.667	2707,93
		2016	162.059.596.347	201.066.667	806,00
		2017	179.126.382.068	201.066.667	890,88
		2018	173.049.442.756	201.066.667	860,66
		2019	145.149.344.561	201.066.667	721,90
15	TSPC (PT	2015	529.218.651.807	4.500.000.000	117,60

	TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2016	545.493.536.262	4.500.000.000	121,22
		2017	557.339.581.996	4.500.000.000	123,85
		2018	540.378.145.887	4.500.000.000	120,08
		2019	595.154.912.874	4.500.000.000	132,26

PERHITUNGAN QUICK RATIO

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

N o	Nama Perus ahaan	Tahu n	Current Asset	Inventory	Current Liabilities	Quick Ratio
1	CINT	2015	204.898.872.797	80.002.479.829	58.865.969.544	212,17
		2016	195.009.437.765	78.020.967.439	61.704.877.496	189,59
		2017	210.584.866.561	91.980.297.698	66.014.779.104	179,66
		2018	219.577.845.340	130.111.104.047	81.075.913.501	110,35
		2019	250.724.734.274	145.645.838.812	105.476.752.401	99,62
2	DVL A	2015	1.043.830.034.000	198.658.033.000	296.298.118.000	285,24
		2016	1.068.967.094.000	209.777.851.000	374.427.510.000	229,47
		2017	1.175.655.601.000	203.861.591.000	441.622.865.000	220,05
		2018	1.203.372.372.000	280.691.038.000	416.537.366.000	221,51
		2019	1.28.021.233.3000	333.781.178.000	439.444.037.000	215,37
3	GGR M	2015	42.568.431.000.000	37.255.928.000.000	24.045.086.000.000	22,09
		2016	41.933.173.000.000	37.545.222.000.000	21.638.565.000.000	20,28
		2017	43.764.490.000.000	37.920.289.000.000	22.611.042.000.000	25,85
		2018	45.284.719.000.000	38.560.045.000.000	22.003.567.000.000	30,56
		2019	52.081.133.000.000	42.847.314.000.000	25.258.727.000.000	36,56
4	HMS P	2015	29.807.330.000.000	19.071.523.000.000	4.538.674.000.000	236,54
		2016	33.647.496.000.000	19.442.023.000.000	6.428.478.000.000	220,98
		2017	34.180.353.000.000	18.023.238.000.000	6.482.969.000.000	249,22
		2018	37.831.483.000.000	15.183.197.000.000	8.793.999.000.000	257,54
		2019	41.697.015.000.000	16.376.231.000.000	12.727.676.000.000	198,94
5	ICBP	2015	13.961.500.000.000	2.546.835.000.000	6.002.344.000.000	190,17
		2016	15.571.362.000.000	3.109.916.000.000	6.469.785.000.000	192,61
		2017	16.579.331.000.000	3.261.635.000.000	6.827.588.000.000	195,06
		2018	14.121.568.000.000	4.001.277.000.000	7.235.398.000.000	139,87
		2019	16.624.925.000.000	3.840.690.000.000	6.556.359.000.000	194,99
6	INDF	2015	42.816.745.000.000	7.627.360.000.000	25.107.538.000.000	140,15
		2016	28.985.443.000.000	8.469.821.000.000	19.219.441.000.000	106,74
		2017	32.515.399.000.000	9.690.981.000.000	21.637.763.000.000	105,48
		2018	33.272.618.000.000	11.644.156.000.000	31.204.102.000.000	69,31
		2019	31.403.445.000.000	9.658.705.000.000	24.686.862.000.000	88,08
7	KAE F	2015	2.100.921.793.619	742.317.799.941	1.088.431.346.892	124,82
		2016	2.906.737.458.288	967.326.842.652	1.696.208.867.581	114,34
		2017	3.662.090.215.984	1.192.342.702.145	2.369.507.448.768	104,23
		2018	5.369.546.726.061	1.805.736.012.012	3.774.304.481.466	94,42

		2019	7.344.787.123.000	2.849.106.176.000	7.392.140.277.000	60,82
8	KLB F	2015	8.748.491.608.702	3.003.149.535.671	2.365.880.490.863	242,84
		2016	9.572.529.767.897	3.344.404.151.105	2.317.161.787.100	268,78
		2017	10.043.950.500.578	3.557.496.638.218	2.227.336.011.715	291,22
		2018	10.648.288.386.726	3.474.587.231.854	2.286.167.471.594	313,79
		2019	11.222.490.978.401	3.737.976.007.703	2.577.108.805.851	290,42
9	MLB I	2015	709.955.000.000	131.360.000.000	1.215.227.000.000	47,61
		2016	901.258.000.000	138.137.000.000	1.326.261.000.000	57,54
		2017	1.076.845.000.000	171.620.000.000	1.304.114.000.000	69,41
		2018	1.228.961.000.000	172.217.000.000	1.578.919.000.000	66,93
		2019	1.162.802.000.000	165.633.000.000	1.588.693.000.000	62,77
1 0	MYO R	2015	7.454.347.029.087	1.763.233.048.130	3.151.495.162.694	180,58
		2016	8.739.782.750.141	2.123.676.041.546	3.884.051.319.005	170,34
		2017	10.674.199.571.313	1.825.267.160.976	4.473.628.322.956	197,80
		2018	12.647.858.727.872	3.351.796.321.991	4.764.510.387.113	195,11
		2019	12.776.102.781.513	2.790.633.951.514	3.726.359.539.201	267,97
1 1	ROTI	2015	812.990.646.097	43.169.425.832	395.920.006.814	194,44
		2016	949.414.338.057	50.746.886.585	320.501.824.382	280,39
		2017	2.319.937.439.019	50.264.253.248	1.027.176.531.240	220,96
		2018	1.876.409.299.238	65.127.735.601	525.422.150.049	344,73
		2019	1.874.411.044.438	83.599.374.391	1.106.938.318.565	161,78
1 2	SIDO	2015	1.707.439.000.000	264.982.000.000	184.060.000.000	783,69
		2016	1.794.125.000.000	317.082.000.000	215.686.000.000	684,81
		2017	1.628.901.000.000	267.915.000.000	208.507.000.000	652,73
		2018	1.547.666.000.000	311.193.000.000	368.380.000.000	335,65
		2019	1.716.235.000.000	299.244.000.000	416.211.000.000	340,45
1 3	SKL T	2015	189.758.915.421	80.328.938.283	159.132.842.277	68,77
		2016	222.686.872.602	90.312.510.404	169.302.583.936	78,19
		2017	267.129.479.669	120.795.774.143	211.493.160.519	69,19
		2018	356.735.670.030	154.839.960.751	291.349.105.535	69,30
		2019	378.352.247.338	161.904.003.569	293.281.364.781	73,80
1 4	TCID	2015	1.112.672.539.416	382.731.850.133	222.930.621.643	327,43
		2016	1.174.482.404.487	492.740.699.381	223.305.151.868	305,30
		2017	1.276.478.591.542	422.625.745.680	259.806.845.843	328,65
		2018	1.333.428.311.186	542.466.904.015	231.533.842.787	341,62
		2019	1.428.191.709.308	677.051.920.275	255.852.750.863	293,58
1 5	TSPC	2015	4.304.922.144.352	1.232.919.055.623	1.696.486.657.073	181,08
		2016	4.385.083.916.291	1.362.026.037.353	1.653.413.220.121	182,84
		2017	5.049.363.864.387	1.478.762.390.030	2.002.621.403.597	178,30
		2018	5.130.662.268.849	1.507.993.377.295	2.039.075.034.339	177,66
		2019	5.432.638.388.008	1.416.073.420.751	1.953.608.306.055	205,60

PERHITUNGAN *NET PROFIT MARGIN*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

No	Nama Perusahaan	Tahun	Net Profit After Tax	Sales	NPM
1	CINT (PT CHITOSE INTERNASIONAL Tbk)	2015	29.477.807.514	315.229.890.328	9,35
		2016	20.619.309.858	327.426.146.630	6,30
		2017	29.648.261.092	373.955.852.243	7,93
		2018	13.554.152.161	370.390.736.433	3,66
		2019	7.221.065.916	411.783.279.013	1,75
2	DVLA (PT DARYA-VARIA LABORATORIA TBK)	2015	107.894.430.000	1.30.609.813.6000	8,26
		2016	152.083.400.000	1.451.356.680.000	10,48
		2017	162.249.293.000	1.575.647.308.000	10,30
		2018	200.651.968.000	1.699.657.296.000	11,81
		2019	221.783.249.000	1.813.020.278.000	12,23
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	6.452.834.000.000	70.365.573.000.000	9,17
		2016	6.672.682.000.000	76.274.147.000.000	8,75
		2017	7.755.347.000.000	83.305.925.000.000	9,31
		2018	7.793.068.000.000	95.707.663.000.000	8,14
		2019	10.880.704.000.000	110.523.819.000.000	9,84
4	HMSP (PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk.)	2015	10.363.308.000.000	89.069.306.000.000	11,64
		2016	12.762.229.000.000	95.466.657.000.000	13,37
		2017	12.670.534.000.000	99.091.484.000.000	12,79
		2018	13.538.418.000.000	106.741.891.000.000	12,68
		2019	13.721.513.000.000	106.055.176.000.000	12,94
5	ICBP (T INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	2.923.148.000.000	31.741.094.000.000	9,21
		2016	3.631.301.000.000	34.466.069.000.000	10,54
		2017	3.543.173.000.000	35.606.593.000.000	9,95
		2018	4.658.781.000.000	38.413.407.000.000	12,13
		2019	5.360.029.000.000	42.296.703.000.000	12,67
6	INDF (PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	3.709.501.000.000	64.061.947.000.000	5,79
		2016	5.266.906.000.000	66.750.317.000.000	7,89
		2017	5.145.063.000.000	70.186.618.000000	7,33
		2018	4.961.851.000.000	73.394.728.000.000	6,76
		2019	5.902.729.000.000	76.592.955.000.000	7,71

7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	252.972.506.074	4.860.371.483.524	5,20
		2016	271.597.947.663	5.811.502.656.431	4,67
		2017	331.707.917.461	6.127.479.369.403	5,41
		2018	401.792.808.948	7.454.114.741.189	5,39
		2019	15.890.439.000	9.400.535.476.000	0,17
8	KLBF (PT KALBE FARMA Tbk.)	2015	2.057.694.281.873	17.887.464.223.321	11,50
		2016	2.350.884.933.551	19.374.230.957.505	12,13
		2017	2.453.251.410.604	20.182.120.166.616	12,16
		2018	2.497.261.964.757	21.074.306.186.027	11,85
		2019	2.537.601.823.645	22.633.476.361.038	11,21
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	496.909.000.000	2.696.318.000.000	18,43
		2016	982.129.000.000	3.263.311.000.000	30,10
		2017	1.322.067.000.000	3.389.736.000.000	39,00
		2018	1.224.807.000.000	3.649.615.000.000	33,56
		2019	1.206.059.000.000	3.711.405.000.000	32,50
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	1.250.233.128.560	14.818.730.635.847	8,44
		2016	1.388.676.127.665	18.349.959.898.358	7,57
		2017	1.630.953.830.893	20.816.673.946.473	7,83
		2018	1.760.434.280.304	24.060.802.395.725	7,32
		2019	2.039.404.206.764	25.026.739.472.547	8,15
11	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	270.538.700.440	2.174.501.712.899	12,44
		2016	279.777.368.831	2.521.920.968.213	11,09
		2017	135.364.021.139	2.491.100.179.560	5,43
		2018	127.171.436.363	2.766.545.866.684	4,60
		2019	236.518.557.420	3.337.022.314.624	7,09
12	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	437.475.000.000	2.218.536.000.000	19,72
		2016	480.525.000.000	2.561.806.000.000	18,76
		2017	533.799.000.000	2.573.840.000.000	20,74
		2018	663.849.000.000	2.763.292.000.000	24,02
		2019	807.689.000.000	3.067.434.000.000	26,33
13	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	20.066.791.849	745.107.731.208	2,69
		2016	20.646.121.074	833.850.372.883	2,48
		2017	22.970.715.348	914.188.759.779	2,51
		2018	31.954.131.252	1.045.029.834.378	3,06
		2019	44.943.627.900	1.281.116.255.236	3,51
14	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	544.474.278.014	2.314.889.854.074	23,52
		2016	162.059.596.347	2.526.776.164.168	6,41
		2017	179.126.382.068	2.706.394.847.919	6,62
		2018	173.049.442.756	2.648.754.344.347	6,53

		2019	145.149.344.561	2.804.151.670.769	5,18
15	TSPC (PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2015	529.218.651.807	8.181.481.867.179	6,47
		2016	545.493.536.262	9.138.238.993.842	5,97
		2017	557.339.581.996	9.565.462.045.199	5,83
		2018	540.378.145.887	10.088.118.830.780	5,36
		2019	595.154.912.874	10.993.842.057.747	5,41

PERHITUNGAN PAST DIVIDEND

Past Dividend=Dividend Payout Ratio Tahun Sebelumnya

No	Nama Perusahaan	Tahun	DPR Tahun Sebelumnya
1	CINT (PT CHITOSE INTERNASIONAL Tbk)	2015	39,41
		2016	20,35
		2017	38,80
		2018	16,86
		2019	59,02
2	DVLA (PT DARYA-VARIA LABORATORIA TBK)	2015	30,45
		2016	72,40
		2017	25,68
		2018	68,78
		2019	59,51
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	28,53
		2016	23,85
		2017	74,97
		2018	64,51
		2019	64,19
4	HMSP (PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk.)	2015	104,61
		2016	118,21
		2017	81,12
		2018	98,87
		2019	92,19
5	ICBP (T INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	43,76
		2016	44,28
		2017	41,11
		2018	50,69
		2019	55,07
6	INDF (PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	24,23
		2016	52,07
		2017	28,01
		2018	40,10
		2019	53,44
7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	22,68
		2016	18,55
		2017	18,32
		2018	16,12
		2019	24,41
8	KLBF (PT KALBE FARMA	2015	37,57

	Tbk.)	2016	43,28
		2017	37,88
		2018	42,04
		2019	46,93
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	153,68
		2016	58,51
		2017	94,18
		2018	81,44
		2019	91,86
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	50,19
		2016	11,45
		2017	19,32
		2018	28,79
		2019	34,29
11	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	8,37
		2016	10,35
		2017	19,19
		2018	51,33
		2019	28,31
12	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	97,54
		2016	82,29
		2017	76,69
		2018	72,49
		2019	98,65
13	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	16,76
		2016	17,21
		2017	20,07
		2018	13,53
		2019	13,62
14	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	42,68
		2016	14,40
		2017	50,87
		2018	46,02
		2019	47,64
15	TSPC (PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2015	57,76
		2016	54,42
		2017	41,25
		2018	40,37
		2019	33,31

PERHITUNGAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO*

$$\text{DPR} = \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}} \times 100\%$$

No	Nama Perusahaan	Tahun	DPS	EPS	DPR
1	CINT (PT CHITOSE INTERNASIONAL Tbk)	2015	6,00	29,48	20,35
		2016	8,00	20,62	38,80
		2017	5,00	29,65	16,86
		2018	8,00	13,55	59,02
		2019	3,30	7,22	45,70
2	DVLA (PT DARYA-VARIA LABORATORIA TBK)	2015	69,75	96,33	72,40
		2016	34,87	135,79	25,68
		2017	99,64	144,87	68,78
		2018	106,61	179,15	59,51
		2019	106,80	198,02	53,93
3	GGRM (PT GUDANG GARAM Tbk)	2015	800,00	3.353,71	23,85
		2016	2.600,00	3.467,97	74,97
		2017	2.600,00	4.030,66	64,51
		2018	2.600,00	4.050,27	64,19
		2019	2.600,00	5.654,99	45,98
4	HMSP (PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk.)	2015	2.632,97	2.227,36	118,21
		2016	89,00	109,72	81,12
		2017	107,70	108,93	98,87
		2018	107,30	116,39	92,19
		2019	117,20	117,97	99,35
5	ICBP (PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	222,00	501,32	44,28
		2016	128,00	311,38	41,11
		2017	154,00	303,82	50,69
		2018	220,00	399,49	55,07
		2019	137,00	459,62	29,81
6	INDF (PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk)	2015	220,00	422,47	52,07
		2016	168,00	599,85	28,01
		2017	235,00	585,97	40,10
		2018	302,00	565,10	53,44
		2019	171,00	672,26	25,44
7	KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)	2015	8,45	45,55	18,55
		2016	8,96	48,90	18,32
		2017	9,63	59,72	16,12
		2018	17,66	72,34	24,41
		2019	14,98	2,86	523,58

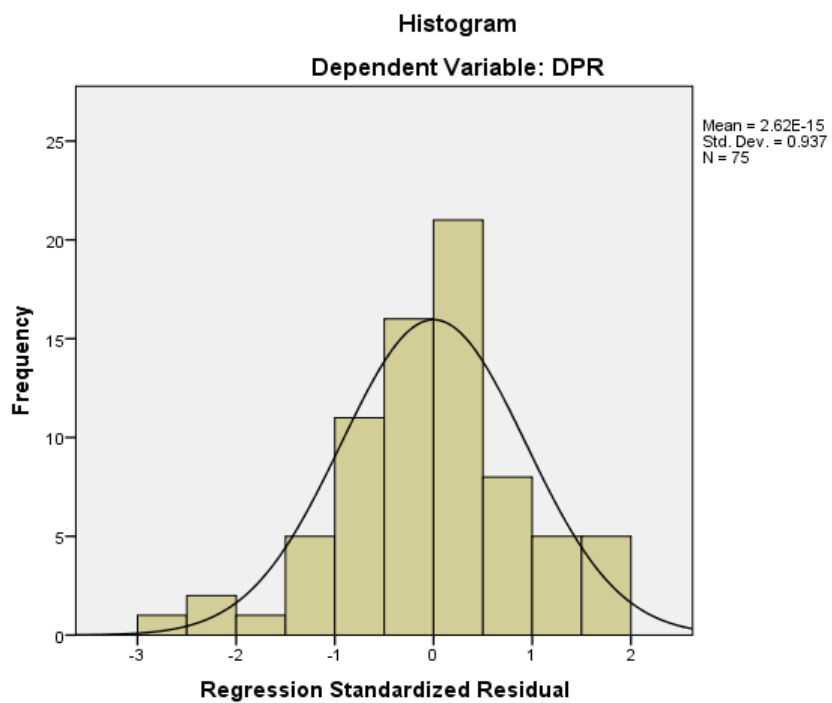
8	KLBF (PT KALBE FARMA Tbk.)	2015	19,00	43,90	43,28
		2016	19,00	50,15	37,88
		2017	22,00	52,34	42,04
		2018	25,00	53,27	46,93
		2019	26,00	54,14	48,03
9	MLBI (PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk)	2015	138,00	235,84	58,51
		2016	439,00	466,13	94,18
		2017	511,00	627,46	81,44
		2018	534,00	581,30	91,86
		2019	583,00	572,41	101,85
10	MYOR (PT MAYORA INDAH Tbk)	2015	160,00	1.397,93	11,45
		2016	12,00	62,11	19,32
		2017	21,00	72,94	28,79
		2018	27,00	78,74	34,29
		2019	29,00	91,21	31,79
11	ROTI (PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk)	2015	5,53	53,45	10,35
		2016	10,61	55,27	19,19
		2017	11,23	21,88	51,33
		2018	5,82	20,56	28,31
		2019	9,65	38,23	25,25
12	SIDO (PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk)	2015	24,00	29,17	82,29
		2016	24,57	32,04	76,69
		2017	25,80	35,59	72,49
		2018	43,66	44,26	98,65
		2019	42,67	53,85	79,24
13	SKLT (PT SEKAR LAUT Tbk)	2015	5,00	29,05	17,21
		2016	6,00	29,89	20,07
		2017	4,50	33,26	13,53
		2018	6,30	46,26	13,62
		2019	8,10	65,07	12,45
14	TCID (PT. MANDOM INDONESIA Tbk)	2015	390,00	2.707,93	14,40
		2016	410,00	806,00	50,87
		2017	410,00	890,88	46,02
		2018	410,00	860,66	47,64
		2019	420,00	721,90	58,18
15	TSPC (PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk)	2015	64,00	117,60	54,42
		2016	50,00	121,22	41,25
		2017	50,00	123,85	40,37
		2018	40,00	120,08	33,31
		2019	40,00	132,26	30,24

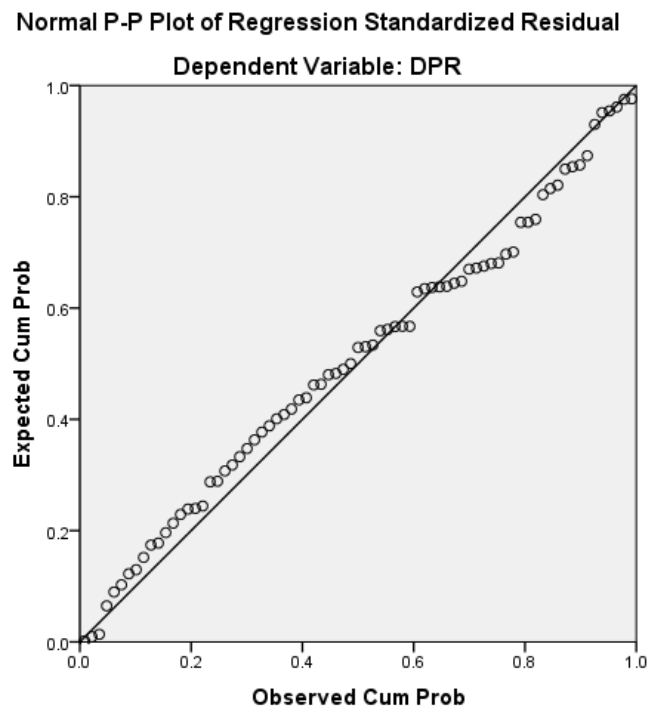
LAMPIRAN 2

1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	75	26.66	32.20	29.5516	1.60930
Growth	75	-10.52	94.00	12.0512	15.25528
CP	75	.06	85.60	3.3601	9.84986
DER	75	7.61	181.86	65.8127	46.03078
ROE	75	.21	124.15	21.6252	24.16459
EPS	75	2.86	5654.99	543.6424	1083.11813
QuickRatio	75	20.28	783.69	197.1564	139.28668
NPM	75	.17	39.00	10.6005	7.55464
PastDividend	75	8.37	153.68	48.0224	29.20715
DPR	75	10.35	523.58	54.0571	60.94032
Valid N (listwise)	75				

2. Uji Normalitas





One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		18.08130462
	Absolute		.074
Most Extreme Differences	Positive		.074
	Negative		-.049
Kolmogorov-Smirnov Z			.638
Asymp. Sig. (2-tailed)			.810
Sig.			.789 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Lower Bound		.778
	Upper Bound		.799

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

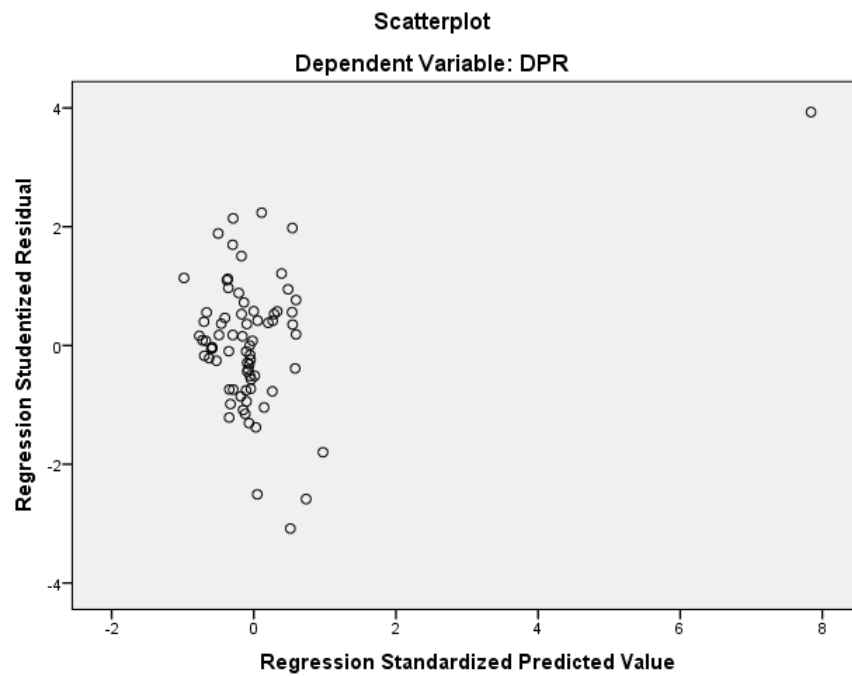
c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

3. Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Size	.789	1.267
	Growth	.479	2.087
	CP	.520	1.924
	DER	.364	2.749
	ROE	.107	9.335
	EPS	.671	1.490
	QuickRatio	.361	2.772
	NPM	.128	7.810
	PastDividend	.482	2.073

a. Dependent Variable: DPR

4. Uji Heteroskedastisitas



Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	44.824	28.319		1.583	.118
Size	-.945	.957	-.129	-.988	.327
Growth	-.044	.130	-.057	-.339	.736
CP	.258	.193	.215	1.337	.186
DER	-.071	.049	-.276	-1.436	.156
ROE	-.079	.173	-.163	-.459	.647
EPS	.002	.002	.187	1.325	.190
QuickRatio	-.016	.016	-.185	-.957	.342
NPM	.519	.506	.332	1.026	.309
PastDividend	-.016	.067	-.040	-.239	.812

a. Dependent Variable: ABRESID

5. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1.41277
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	41
Z	.583
Asymp. Sig. (2-tailed)	.560

a. Median

6. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-92.080	46.429		-1.983	.052
Size	3.620	1.569	.096	2.308	.024
Growth	.058	.212	.014	.271	.787
CP	6.055	.316	.979	19.170	.000
DER	-.272	.081	-.206	-3.369	.001
ROE	.843	.284	.334	2.975	.004
EPS	.002	.003	.041	.912	.365
QuickRatio	.011	.027	.025	.407	.685
NPM	-.024	.830	-.003	-.029	.977
PastDividend	.305	.111	.146	2.759	.008

a. Dependent Variable: DPR

7. Uji f

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	250622.345	9	27846.927	74.817	.000 ^b
Residual	24193.085	65	372.201		
Total	274815.429	74			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), PastDividend, EPS, DER, CP, Size, NPM, Growth, QuickRatio, ROE

8. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.955 ^a	.912	.900	19.29252

a. Predictors: (Constant), PastDividend, EPS, DER, CP, Size, NPM, Growth, QuickRatio, ROE

b. Dependent Variable: DPR